

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN RATIO*, *CAR*, *PPAP* DAN *RASIO BOPO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* BANK-BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA PERIODE 2003-2005

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

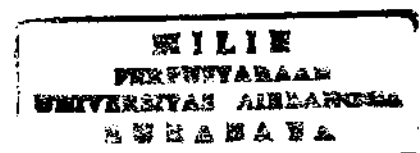
A. 184/07

Win



DIAJUKAN OLEH :
INKA WINDARTI
No. Pokok : 040419114

KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006



Surabaya, 21-3-07

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dra. WIWIEK DIANAWATI, M.Si., Ak.

SKRIPSI

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN RATIO, CAR, PPAP* DAN *RASIO BOPO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* BANK-BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA PERIODE 2003-2005

DIAJUKAN OLEH :

INKA WINDARTI

No. Pokok : 040419114

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

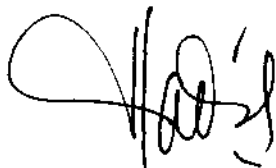
DOSEN PEMBIMBING,



Dra. WIWIEK DIANAWATI, M.Si., Ak.

TANGGAL 5 Juli 2007

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. MOHAMAD SUYUNUS, MAFIS., Ak.

TANGGAL 6 Juli 2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Skripsi ini disusun dari hasil penelitian penulis pada Bank Indonesia khususnya Bank Umum Swasta Nasional selama periode 2003 sampai 2005. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh non *performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO terhadap *return on equity*. Hasilnya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran bagi Instansi dalam rangka pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan manajemen guna peningkatan kinerja perbankan khususnya BUSN.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terims kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan Sarjana.
2. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan Sarjana.
3. Dra. WIWIEK DIANAWATI, M.Si., Ak.selaku dosen pembimbing, yang telah dengan tekun memberikan bimbingan dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan kemudahan selama mengikuti proses pendidikan.
5. Kedua orang tuaku, Ir. Susianto, M.M. dan Veraeni Erwin Astuti atas doa dan dukungannya selama ini.
6. My sister, Vika Adriana and my brother, Vicky Hardianto yang membuat hidupku menjadi ramai. Thank's for all your love and support.

7. M. Nurcahyo “Ayok”, makasih ya uda mendukungku dalam segala hal. You’re my best still best and the best.
8. Wini, Dani, Tania, Bunga, Iet, Rusda, Kak Ria dan seluruh penghuni kost ijo, ga nyesel dan sangat bersyukur punya temen kayak kalian.
9. DQ, Daniel, Mifta, BQ dan semua teman jember ku yang lain, thank’s uda jadi nice friend.
10. Prina, Febrina, Palupi, Nina, Selvi, Sisil, Farisa, dan Rini, semoga our friendship keep on going sampai kapanpun. Kalo pada married jangan sampai ga’ ngundang lho!
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis, terima kasih atas segalanya bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Surabaya, Maret 2007

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO terhadap *return on equity*, (2) untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *return on equity*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan BUSN yang tercatat di perpustakaan Bank Indonesia.

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO terhadap *return on equity*. Pembuktian hipotesis menggunakan uji statistik regresi secara simultan (uji F) dan uji regresi parsial (uji t).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa (a) *Non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *return on equity* (ROE) pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia, (b) secara parsial rasio BOPO berpengaruh paling besar terhadap *return on equity* (ROE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ yaitu $3,465 > 1,6741$ dan $0,001 < 5\%$, (c) variabel *return on equity* dipengaruhi oleh *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO hanya sebesar 23,9%.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam rangka peningkatan kinerja BUSN di Indonesia adalah memperkuat struktur permodalan atau *capital adequacy ratio* (CAR) yang sehat, menetapkan tingkat suku bunga yang efektif untuk mempertahankan spread positif sehingga rasio BOPO-nya akan tetap baik, mempertahankan tingkat *non performing loan* (NPL) yang sehat, dan menerapkan manajemen risiko.

Kata kunci: rasio keuangan bank, BUSN, *return on equity*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Perbankan Secara Umum	7
2.1.2 Jenis-jenis Bank	9
2.1.3 Kegiatan Bank Umum	11
2.1.4 Laporan Keuangan	16
2.1.4.1. Jenis Laporan Keuangan	17
2.1.4.2. Tujuan Pelaporan Keuangan	19
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan Bank	21
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan pada Perbankan.....	22
2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return on Equity (ROE)</i> ...	25
2.1.7.1 Hubungan <i>Non Performing Loan Ratio</i> dengan <i>ROE</i>	25
2.1.7.2 Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dengan <i>ROE</i>	26

2.1.7.3 Hubungan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dengan <i>ROE</i>	27
2.1.7.4 Hubungan Rasio <i>BOPO</i> (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dengan <i>ROE</i>	28
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	29
2.3 Hipotesis	31
2.4 Model Analisis	32
2.5 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Identifikasi Variabel	34
3.3 Definisi Operasional Variabel	35
3.4 Jenis dan Sumber Data	36
3.5 Prosedur Pengumpulan Sampel	36
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	38
3.7 Teknis Analisis	38
Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	42
4.1.1 Perkembangan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	42
4.1.2 Indikator Kinerja BUSN di Indonesia	46
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.2.1 Perkembangan <i>NPL Ratio</i> pada BUSN di Indonesia	49
4.2.2 Perkembangan <i>CAR</i> pada BUSN di Indonesia	52
4.2.3 Perkembangan <i>PPAP</i> pada BUSN di Indonesia	54
4.2.4 Perkembangan Rasio <i>BOPO</i> pada BUSN di Indonesia	57
4.2.5 Perkembangan <i>ROE</i> pada BUSN di Indonesia	59
4.3 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis	61
4.4 Uji Asumsi Kiasik	64
4.4.1 Autokorelasi	64
4.4.2 Multikolinearitas	64
4.4.3 Heterokedastisitas	65

4.4.4 Normalitas	65
4.5 Pembahasan	66
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xiv



DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
3.1 Daftar BUSN untuk Sampel Penelitian	37
4.1 Perkembangan Jumlah dan Kantor BUSN	45
4.2 Indikator Kinerja BUSN di Indonesia	46
4.3 Perkembangan NPL Ratio pada BUSN Periode 2003-2005	51
4.4 Perkembangan CAR pada BUSN Periode 2003-2005	54
4.5 Perkembangan PPAP pada BUSN Periode 2003-2005	56
4.6 Perkembangan Rasio BOPO pada BUSN Periode 2003-2005	58
4.7 Perkembangan ROE pada BUSN periode 2003-2005	60
4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	61
4.9 Ringkasan Hasil Uji t	63
4.10 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 Tujuan Laporan Keuangan	20
2.2 Kerangka Berpikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Nama Lampiran	Halaman
1	Uji Validitas dengan Durbin-Watson	xiv
2	Hasil Analisis Regresi Berganda	xv
	Uji Multikolinearitas model VIF	xv
3	Uji Validitas Model Pearson untuk variabel Y	xvi
4	Uji Validitas Model Pearson untuk Variabel X	xvii
5	Uji Reliabilitas untuk Variabel Y	xviii
6	Uji Reliabilitas untuk Variabel X	xix
7	Hasil Uji Heterokedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	xx
	Hasil Uji Normalitas dengan <i>P-Plot of Regression</i>	xx
8	Tabel Distribusi F	xxi
9	Tabel Distribusi t	xxii

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dana dan pengguna sehingga mampu meningkatkan produksi, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kasmir:2004).

Momen penting tidak pernah terjadi sejak krisis ekonomi 1998 menimpa industri perbankan Indonesia sepanjang 2005. Laba perbankan per Desember 2005 mengalami penurunan -23,56% (sumber: Infobank, Juni 2006). Menurut Biro Riset InfoBank, laba perbankan turun menjadi Rp. 22,65 triliun selama 2005 dari Rp, 29,64 triliun selama 2004. Padahal, sejak 1999, tren laba perbankan terus mengalami kenaikan hingga akhir 2005.

Selain laba, *non performing loan (NPL)* atau kredit bermasalah turut mempengaruhi sektor keuangan ini. Angka *NPL* perbankan mengalami peningkatan selama 2005 lalu. Menurut Biro Riset InfoBank, rata-rata *NPL* bank umum di Indonesia mencapai 7,56% selama 2005. Padahal, pada 2004 hanya 4,5%. Kenaikan angka *NPL* ini dipengaruhi oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan BI-Rate, serta adanya peningkatan cadangan atau penyesihan kerugian aktiva produktif (PKAP) yang dulu disebut penyesihan pencadangan

aktiva produktif (PPAP). Hal ini akan mengakibatkan modal bank menurun.

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank (Dahlan Siamat:2004). Ketentuan pemenuhan modal minimum bank disebut sebagai *capital adequacy ratio (CAR)*.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank (Dahlan Siamat, 2004). Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. *Spread* tinggi diperoleh dari selisih suku bunga pinjaman dengan suku bunga simpanan, membuat pendapatan operasional bank meningkat. Namun, semakin ekspansif strategi bank dalam meningkatkan penyaluran kreditnya, maka resiko tidak terbayarnya kembali kredit tersebut juga semakin tinggi.

Usaha penyaluran kredit dapat menghasilkan sejumlah keuntungan berupa bunga yang diterima dari nasabah. Dalam industri keuangan yang semakin canggih, perusahaan perbankan tidak bisa lagi hanya mengandalkan margin bunga yang besar untuk meraih keuntungan. Persaingan yang semakin ketat dalam penyaluran pinjaman akan menggiring tingkat bunga kredit ke level yang makin rendah. Sebagai konsekuensi makin tipisnya margin bunga, bank dituntut untuk menekan biaya dana. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperbesar porsi

dana murah. Bagi bank, jasa giro merupakan dana murah karena bunga yang diberikan kepada nasabah lebih rendah daripada bunga simpanan yang lainnya (Kasmir,2004).

Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, pihak perbankan hendaknya berusaha meningkatkan efisiensi dalam kegiatan usahanya, karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin tipis. Tingkat efisiensi biasanya diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank (rasio BOPO). Semakin kecil persentase antara biaya dan pendapatan operasional bank, semakin besar efisiensi bank tersebut. Tingginya peningkatan profitabilitas perbankan tersebut tidak terlepas dari semakin membaiknya efisiensi perbankan.

Oleh karena itu, efisiensi usaha perbankan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh bank-bank komersial terutama oleh bank-bank umum swasta nasional mengingat jumlahnya yang terbanyak diantara jenis bank yang lainnya di Indonesia. Efisiensi diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, yang diantaranya dilakukan dengan mengelola kebijakan kredit sebaik mungkin, pembentukan PPAP secara tepat, pemenuhan *reserve requirement* dan pemenuhan modal minimum bank atau *capital adequacy ratio* sesuai peraturan Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua jenis bank menurut statusnya yaitu bank umum swasta nasional (BUSN) devisa dan non devisa mengingat keduanya mempunyai jumlah terbanyak diantara jenis bank yang lainnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna menguji beberapa variabel yang mempengaruhi

return on equity pada bank-bank umum swasta nasional yang tercatat di Bank Indonesia periode 2003-2005.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan *rasio BOPO* terhadap *return on equity (ROE)* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia?
2. Dari keempat variabel diatas, variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *Return On Equity* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel seperti *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan *rasio BOPO* terhadap *return on equity (ROE)* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *return on equity (ROE)* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada pihak manajemen perbankan agar dapat mengelola *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP dan meningkatkan efisiensi usahanya (dengan indikator rasio BOPO) sehingga dapat meningkatkan rentabilitas/profitabilitasnya (diukur dengan *return on equity*).
2. Memberikan sumbangan wawasan terhadap penelitian akuntansi yang berhubungan dengan permasalahan perbankan, khususnya mengenai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Materi hasil penelitian dalam skripsi ini secara sistematis disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah yang menjadi ide dasar penulisan skripsi ini, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pembahasan akan diarahkan pada pengertian umum, teori yang melandasi pemikiran, meliputi pokok-pokok seperti ruang lingkup perbankan, analisis laporan keuangan bank, faktor-faktor

yang mempengaruhi *Return on Equity (ROE)* termasuk didalamnya hubungan antara *Non Performing Loan (NPL) Ratio* dengan *ROE*, hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *ROE*, hubungan antara *PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)* dengan *ROE*, serta hubungan antara rasio *BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)* dengan *ROE* perbankan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, proses penentuan sampel, proses pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu bank-bank umum swasta nasional yang tercatat di Bank Indonesia, analisis hasil penelitian menurut model analisis, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari simpulan tentang hasil penelitian serta saran dari penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun bagi bank-bank umum swasta nasional yang tercatat di Bank Indonesia khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Perbankan Secara Umum

Bagi suatu negara bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2004:7).

Bank merupakan lembaga keuangan yang salah satu kegiatan pokoknya adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dan telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 yang menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang mampu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Kasmir (2004:9), dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

1. Menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan,

dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Kemudian untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan dia atas, baik untuk mengamankan uang maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan sarana yang disebut dengan simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).

2. Menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis yang biasa diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota

(*clearing*), penagihan surat-surat yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *save deposit box*, bank garansi, bank notes, *travellers cheque*, dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

2.1.2. Jenis-jenis Bank

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang-undang Perbankan. Jenis perbankan sebelum keluar Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya, bahkan bertambah padat dan berkembang.

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat segi fungsi, serta kepemilikannya. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasionalnya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan sahamnya.

Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu (kecamatan). Jenis perbankan juga dibagi ke dalam bagaimana caranya menentukan harga jual dan harga beli atau dengan kata lain caranya mencari keuntungan.

Dalam konstalansi perbankan Indonesia saat ini, kepemilikan bank dapat

dibedakan menjadi empat (Siamat, 2004:27), yaitu:

1. Bank Pemerintah (Bank BUMN)

Bank badan usaha milik Negara (Bank BUMN) pada dasarnya adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank Pemerintah Daerah

Bank-bank pemerintah daerah adalah Bank-bank Pembangunan Daerah yang pendiriannya didasarkan pada Undang-undang No.13 tahun 1962. Dengan dindangkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, BPD-BPD tersebut harus memilih dan menetapkan badan hukumnya apakah menjadi Perseroan Terbatas, Koperasi atau Perusahaan Daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang tersebut diatas.

3. Bank Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Dilihat dari lingkup usahanya, bank swasta nasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing, misalnya *letter of credit*, *travelers check*.

- b. Bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan valuta asing.

4. Bank Asing

Bank asing merupakan kantor cabang dari suatu bank di luar Indonesia yang saat ini hanya diperkenankan beroperasi di Jakarta dan membuka kantor cabang pembantu di beberapa Ibukota provinsi selain Jakarta yaitu Semarang, Surabaya, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang, Medan dan Batam.

5. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2.1.3. Kegiatan Bank Umum

Bank umum atau yang lebih dikenal dengan nama bank komersil merupakan bank yang paling banyak beredar di Indonesia. Bank umum juga memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan dengan BPR, baik dalam bidang ragam pelayanan maupun jangkauan wilayah operasinya. Artinya, bank umum memiliki kegiatan pemberian jasa yang paling lengkap dan dapat beroperasi di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam praktiknya ragam produk tergantung dari status bank yang bersangkutan. Menurut status bank umum dibagi ke dalam dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum nondevisa. Masing-masing status memberikan pelayanan yang berbeda. Bank umum devisa, misalnya memiliki jumlah layanan

jasa yang paling lengkap seperti dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan jasa luar negeri. Sedangkan bank umum nondevisa sebaliknya tidak dapat melayani jasa yang berhubungan dengan luar negeri.

Menurut Kasmir (2004:40), kegiatan bank umum secara lengkap meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

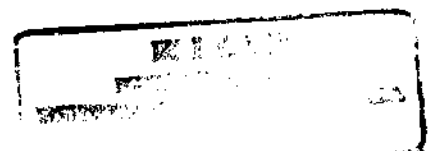
Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegiatan *funding*. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yang ada dewasa ini adalah:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposits*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang dikenal dengan nama jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung dari ban yang bersangkutan. Rekening giro biasa digunakan oleh para usahawan, baik untuk perorangan maupun perusahaannya. Bagi bank jasa giro merupakan dana murah karena bunga yang diberikan kepada nasabah lebih rendah dari bunga simpanan lainnya.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposits*)

Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan



menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan yang merupakan jasa atas tabungannya. Sama seperti halnya dengan rekening giro, besarnya bunga tabungan lebih besar dari jasa giro.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposits*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Namun saat ini sudah ada bank yang memberikan fasilitas deposito yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Jenis deposito pun beragam sesuai dengan keinginan nasabah. Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *lending*. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. Demikian pula dengan jumlah serta tingkat suku bunga yang ditawarkan.

Sebelum kredit dikucurkan bank terlebih dulu menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah. Kelayakan ini meliputi berbagai aspek penilaian. Penerima kredit akan dikenakan bunga kredit yang besarnya tergantung dari bank

yang menyalurkannya. Besar kecilnya bunga kredit sangat mempengaruhi keuntungan bank, mengingat keuntungan utama bank adalah dari selisih bunga kredit dengan bunga simpanan.

Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

a. Kredit Investasi

Yaitu merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit jenis ini memiliki jangka waktu yang relative panjang yaitu diatas 1 (satu) tahun. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membangun pabrik atau membeli peralatan pabrik seperti mesin-mesin.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit jenis ini berjangka waktu pendek yaitu tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh kredit ini adalah untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan modal kerja lainnya.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membeli barang dagangan yang diberikan kepada para suplier.

d. Kredit Produktif

Merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan. Dalam arti kredit ini diberikan untuk diusahakan kembali

sehingga pengembalian kredit diharapkan dari usaha yang dibiayai.

e. Kredit Konsumtif

Merupakan kredit yang diberikan untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan. Contoh jenis kredit ini adalah kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor yang kesemuanya untuk dipakai sendiri.

f. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pelanggan profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.

3. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Services*)

Sekalipun sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ini sangat banyak memberikan keuntungan bagi bank dan nasabah, bahkan dewasa ini kegiatan ini memberikan kontribusi keuntungan yang tidak sedikit bagi keuntungan bank, apalagi keuntungan dari spread based semakin mengecil., bahkan cenderung negatif spread bagi bank-bank tertentu.

Semakin lengkap jasa-jasa yang dapat dilayani oleh suatu bank maka akan semakin baik. Kelengkapan ini ditentukan dari permodalan bank serta kesiapan bank dalam menyediakan SDM yang handal. Di samping itu juga perlu didukung oleh kecanggihan teknologi yang dimilikinya.

Dalam praktiknya jasa-jasa bank yang ditawarkan meliputi:

a. Kiriman Uang (*Transfer*)

Merupakan jasa pengiriman uang lewat bank. Pengiriman uang dapat dilakukan pada bank yang sama atau pada bank yang berlainan.

Pengiriman uang juga dapat dilakukan dengan tujuan dalam kota, luar kota, atau luar negeri. Khusus untuk pengiriman uang ke luar negeri harus melalui bank devisa.

- b. Inkaso (Collection)
- c. Safe Deposit Box
- d. Bank Card (Kartu kredit)
- e. Bank Notes
- f. Bank Garansi
- g. Bank Draft
- h. Letter of Credit (L/C)
- i. Cek Wisata (Travellers Cheque)
- j. Menerima setoran-setoran
- k. Melayani pembayaran-pembayaran
- l. Bermain di dalam pasar modal.

2.1.4. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana

(kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Zainuddin dan Hartono (1999), informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim: 2003).

Laporan keuangan mempunyai keterbatasan untuk dipahami secara umum karena disusun berdasarkan aturan-aturan menurut sistem akuntansi yang berlaku. Di lain pihak, arti dan makna dari laporan keuangan harus dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adanya analisa dan interpretasi laporan keuangan melalui beberapa metode diperlukan agar laporan keuangan melalui laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat dan mudah dimengerti.

2.1.4.1. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Febriyani dan Zulfadin (2003), seperti yang dikutip dari SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995, laporan keuangan bank terdiri dari:

1. Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut

tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan;

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang;

3. Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional;

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas;

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

2.1.4.2. Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Halim dan Hanafi (2003:31), tujuan pelaporan keuangan terbagi menjadi empat (4) jenis yaitu tujuan umum, tujuan berdasarkan sudut pandang pemakai eksternal, tujuan berdasarkan sudut pandang perusahaan dan tujuan spesifik pelaporan keuangan. Tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah “memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberi kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional”.

Berdasarkan sudut pandang dari pemakai eksternal:

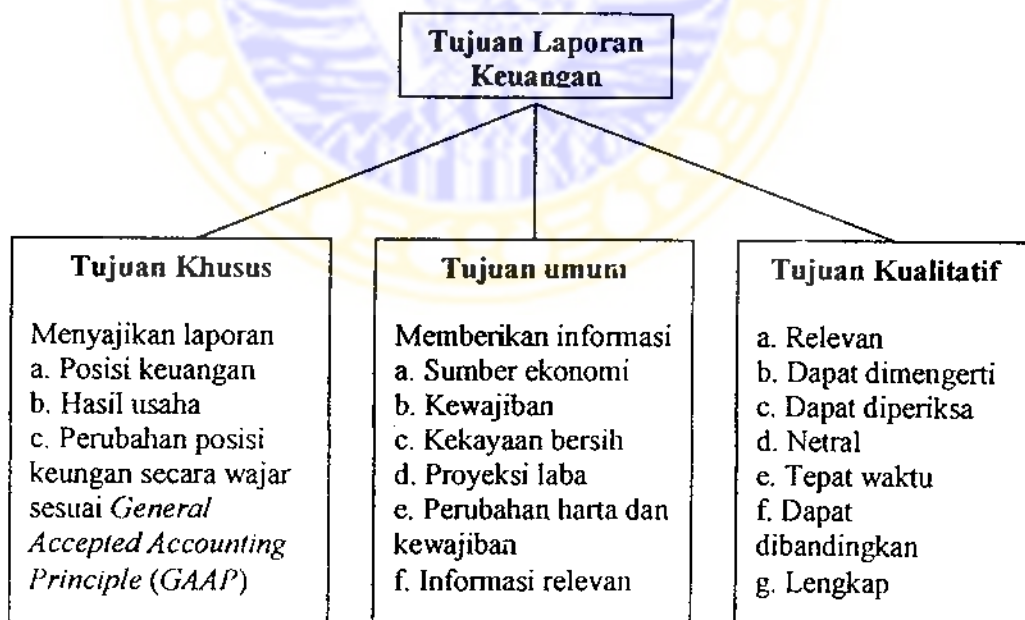
“memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya saat ini atau masa yang akan datang (potensial), untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari dividen atau bunga, dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman”.

Berdasarkan sudut pandang dari tujuan perusahaan adalah “memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga)”.

Terdapat tiga (3) tujuan spesifik dari pelaporan keuangan yaitu (i) memberi informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham, (ii) memberi informasi pendapatan yang komprehensif dan (iii) memberi informasi aliran kas.

Menurut Harahap (2004), seperti yang dikutip dari tujuan laporan keuangan menurut *APB Statement No.4*, terdapat 3 (tiga) kelompok tujuan laporan keuangan yaitu tujuan khusus, tujuan umum dan tujuan kualitatif.

Gambar 2.1. Tujuan Laporan Keuangan



Sumber: Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Hal. 133

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan Bank

Menurut Prastowo (1995) analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2004) antara lain meliputi:

1. Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan, seperti untuk diprediksi, dan peningkatan (*rating*).
5. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
7. Memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa depan.

Menurut Weygandt (2002), terdapat tiga peringkat analisis laporan

keuangan, yaitu:

1. *Horizontal Analysis*
Disebut juga *trend analysis*, merupakan teknik untuk mengevaluasi rangkaian data laporan keuangan pada suatu periode waktu. Tujuannya untuk menentukan peningkatan atau penurunan yang ditunjukkan baik dengan jumlah atau prosentase.
2. *Vertical Analysis*
Disebut juga dengan *common size analysis*, merupakan teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang mengekspresikan masing-masing item dalam laporan keuangan dengan persen jumlah dasar.
3. *Ratio Analysis*
Rasio ini menunjukkan hubungan matematis antara suatu kuantitas dengan kuantitas lainnya.

2.1.6. Analisis Rasio Keuangan pada Perbankan

Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya (Prastowo:1995). Suatu rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya (Prastowo:1995).

Menurut Harahap (2004), terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh bila menggunakan analisis rasio keuangan, antara lain:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan

- dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
 4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
 5. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Harahap (2004) mengungkapkan beberapa keterbatasan yang harus disadari dan dipahami oleh para analis keuangan, antara lain:

1. Kesulitan dalam memilih rasio mana yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

Menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan merupakan dasar untuk menginterpretasikan bagaimana kondisi dan hasil operasi suatu perusahaan. Sehingga nantinya diharapkan dapat memberi gambaran kepada seorang analisis tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan dan hal ini merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi pihak eksternal maupun internal dalam mengambil keputusan.

Menurut Harahap (2004), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang meliputi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Beberapa rasio likuiditas antara lain:

$$a. \text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$



$$b. \text{ Reserve Requiremen } t = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Loan To Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK + BLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

$$d. \text{ Loan To Assets Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau dalam memenuhi kewajiban-kewajiban bila terjadi likuidasi. Beberapa rasio ini antara lain:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Long Term Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Beberapa rasio rentabilitas meliputi:

$$a. \text{ Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Net Profit Margin* (NPM) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

e. *Non Performing Loan* (NPL) Ratio

$$= \frac{\text{Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.1.7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

2.1.7.1. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) Ratio dengan ROE

Non performing loan merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan penulisan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kendali debitur. Terjadinya kredit bermasalah ini biasanya disebabkan oleh karena kurangnya perhatian bank setelah kredit tersebut berjalan, serta minimumnya analisis yang dilakukan bank saat terjadi perubahan dalam siklus usaha debitur. Beberapa indikator terjadinya kredit bermasalah antara lain disebabkan oleh penundaan pembayaran, permintaan penambahan kredit, permohonan perpanjangan waktu pembayaran, ada anggota eksekutif yang mengundurkan diri, pemogokan pekerja perusahaan, dan lain-lain.

Dalam penelitiannya, Berger dan De Young (1997) mengungkapkan bahwa hubungan antara *NPL* dengan efisiensi adalah negatif. Salah satu indikator

yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah *return on equity (ROE)*. Jadi, hubungan antara *NPL* dengan *ROE* juga negatif. Peningkatan *NPL* menimbulkan biaya-biaya tambahan yang digunakan untuk menyelesaikan kredit bermasalah tersebut, sehingga menyebabkan laba operasional menjadi turun. Dengan asumsi jumlah modal adalah tetap, maka penurunan laba tersebut akan menurunkan *ROE* perbankan (*NPL* naik, *ROE* turun).

2.1.7.2. Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *ROE*

Ukuran besar kecil suatu bank dinilai dari jumlah aktiva atau permodalannya. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menentukan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank yang disebut *capital adequacy ratio (CAR)* saat ini sebesar 8%. Rasio ini merupakan perbandingan antara modal inti dan modal pelengkap dibagi dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rumusan ini sesuai dengan SE No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997. *Capital adequacy ratio* mencerminkan aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, tagihan pada bank lain, dan lain-lain, yang dibiayai dengan modal sendiri.

Semakin besar modal bank, maka biaya operasional bank dapat ditekan misalnya melayani nasabahnya, sehingga biaya tenaga kerja dan biaya overhead lain dapat diminimalkan, akibatnya efisiensi biaya semakin tinggi. Adanya

penurunan biaya operasional tersebut akan mengakibatkan laba operasional meningkat. Lebih jauh lagi, laba setelah pajak juga akan meningkat. Dalam neraca, jika diasumsikan harta adalah tetap, maka semakin besar modal, mengakibatkan kewajiban yang semakin kecil, akibatnya efisiensi biaya semakin tinggi (Siamat, 2004). Dan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur efisiensi adalah *ROE*. Oleh karena itu, apabila modal bank naik maka *ROE* akan turun karena diiringi oleh kenaikan laba (*CAR* naik, *ROE* naik).

2.1.7.3. Hubungan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dengan *ROE*

Kelangsungan kegiatan operasi bank sangat dipengaruhi pada kesiapan bank menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian (*potential risk*) dalam kegiatannya menanamkan dana ke dalam berbagai alternatif investasi khususnya dalam aktiva produktif (*earning assets*). Untuk mengantisipasi terjadinya risiko kerugian, bank perlu membentuk penyisihan atau cadangan penghapusan atau cadangan penghapusan aktiva produktif. Bank Indonesia mewajibkan semua bank membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/268/KEP/DIR tgl.27 Februari 1998.

Besarnya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif menurut Bank Indonesia ditetapkan sebagai berikut:

- a. Cadangan umum yang sekurang-kurangnya sebesar 1% dari total aktiva produktif
- b. Cadangan khusus untuk Kredit yang Diberikan yang sekurang-kurangnya

sebesar:

1. 5% dari Kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (*special mention*);
dan
2. 15% dari Kredit yang digolongkan Kurang Lancar (*substandard*); dan
3. 50% dari Kredit yang digolongkan Diragukan (*doubtful*); dan
4. 100% dari Kredit yang digolongkan Macet (*loss*) yang masih tercatat dalam pembukuan bank.

masing-masing setelah dikurangi dengan nilai agunan tunai (*cash collateral*) yaitu berupa giro, deposito atau tabungan yang diblokir oleh bank.

Cadangan khusus untuk Surat Berharga yang dimiliki bank yaitu dalam bentuk SPBU, Surat Berharga Komersial (*commercial paper*) dan obligasi yang diperdagangkan di Pasar Modal, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sebesar 100% dari Surat barharga yang digolongkan macet.

Selanjutnya, apabila ternyata jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) lebih kecil dari yang seharusnya dibentuk, maka jumlah kekurangan tersebut diperhitungkan sebagai pengurang modal inti dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (Siamat, 2004:138). Semakin besar jumlah nilai PPAP, maka modal akan semakin kecil sehingga *ROE* akan meningkat (PPAP naik, *ROE* naik).

2.1.7.4. Hubungan Rasio *BOPO* (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dengan *ROE*

Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat pihak perbankan hendaknya berusaha meningkatkan efisiensi dalam kegiatan usahanya karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin tipis. Tingkat efisiensi biasanya diukur dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional bank, semakin besar rasio *BOPO* maka efisiensi bank akan semakin buruk. Tingginya profitabilitas (bisa dilihat dari besarnya *ROE*) perbankan tersebut tidak terlepas dari semakin membaiknya efisiensi perbankan. Menurut Supriyanto (2006), semakin besar nilai *BOPO* maka efisiensi akan memburuk yang akhirnya *ROE* akan menurun (*BOPO* naik, *ROE* turun).

2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Sasikirino (1994) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variable *Reserve Requirement* atau *CAR* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan kajian pakto sebelum dan sesudah pakto 1988. Hasilnya menunjukkan bahwa *reserve requirement* mempunyai pengaruh positif yang berarti pada profitabilitas bank. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t* hitung (+0,518) lebih besar daripada *t* (+0,1615, $\alpha = 10\%$). Dengan demikian, pada periode 1986-1988 *reserve requirement* mempunyai pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas bank. Pengaruh *reserve requirement* terhadap profitabilitas bank pada periode 1989-1991 ditunjukkan oleh nilai *t* hitung (+0,953) lebih besar dari *t* tabel ($\alpha = 10\%$).

reserve requirement mempunyai pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas bank. Secara garis besar, kesimpulan ini sama dengan kesimpulan yang ditarik untuk periode 1986-1988.

Penelitian kedua dilakukan oleh Cyrillius Martono (2002) yang meneliti empat proksi rasio-rasio persaingan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Proksi tersebut meliputi profitabilitas industri, rasio leverage keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Cyrillius M. menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia sejak tahun 1994-1997 dengan total sampel per tahun sebanyak 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan *pooling data*. Uji t dan uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, tiga variabel yaitu ROA industri, intensitas modal tertimbang, dan *leverage* keuangan tertimbang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Kedua, tiga variabel, yaitu ROE industri, *leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE. Ketiga, berdasarkan nilai R^2 , hasil analisis regresi ROE lebih *robust* dibandingkan hasil analisis regresi ROA. Keempat, profitabilitas industri terbukti *superior* dalam menjelaskan ROA, sedangkan variabel yang *superior* dalam menjelaskan ROE adalah rasio *leverage* keuangan tertimbang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Non performing loan*

(*NPL*) ratio, *capital adequacy ratio* (*CAR*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return on Equity* (*ROE*) pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Adapun faktor fundamental yang akan diamati disini meliputi variabel *Non performing loan* (*NPL*) ratio, *capital adequacy ratio* (*CAR*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). Penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh variabel-variabel tersebut, baik secara simultan maupun parsial. Objek penelitian diambil pada sejenis yaitu perbankan, dengan maksud agar variabel-variabel yang bersifat fundamental tersebut dapat diperbandingkan kinerjanya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Nugroho S. adalah pada periode penelitian dan variabel penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cyrilius M.(2002) adalah pada pemilihan variabel pengamatan dan pada jenis perusahaan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. variabel-variabel seperti *Non performing loan* (*NPL*) ratio, *capital adequacy ratio* (*CAR*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (*ROE*) pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.

2. variabel rasio BOPO mempunyai pengaruh paling besar terhadap *Return on Equity (ROE)* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.

2.4. Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) berdasarkan penggabungan data (*pooling data*) antara *cross section* dengan *time series*. Analisis ini dipakai dalam penelitian karena dapat menerangkan ketergantungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini juga dapat menduga besar atau arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan regresi linier berganda, adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas X , yaitu X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat Y , (Arikunto, 2002:264), dengan formula sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + E$$

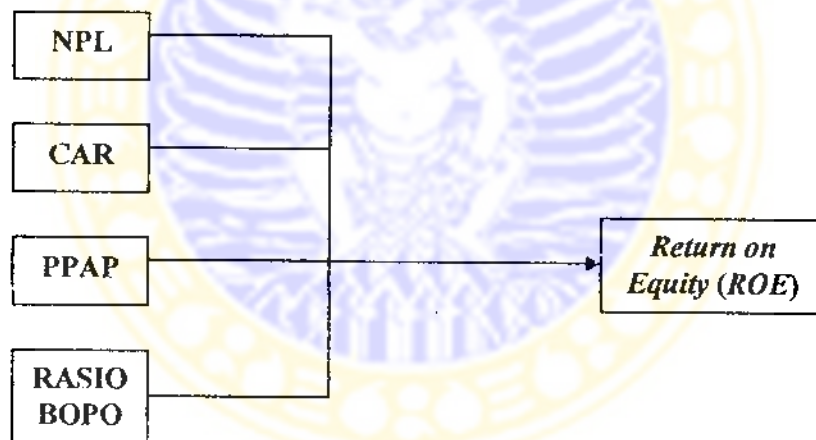
Y	= <i>Return on Equity (ROE)</i>
B_0	= Konstanta
B_1, B_2, B_3, B_4	= Koefisien regresi dari X_1, X_2, X_3, X_4
X_1	= <i>Non Performing Loan (NPL)</i>

- X_2 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X_3 = Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
- X_4 = Rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)
- E = Variabel pengganggu tidak dimasukkan dalam model

2.5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas berikut disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Dalam penelitian ini variabel-variabel diukur dengan rasio dalam bentuk persentase dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inferensial yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda berdasarkan penggabungan data antara *cross section* dengan *time series*.

3.2. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel penelitian dapat diidentifikasi menjadi:

1. Variabel bebas (X):
 - a. *Non Performing Loan ratio* (X_1)
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (X_2)
 - c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3)
 - d. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X_4)
2. Variabel terikat:

Return on Equity (Y).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. *Return on Equity* sebagai variabel terikat (Y), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik (Siamat, 2004:102). Variabel ini diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas.
2. *Non performing loan (NPL) ratio* sebagai variabel bebas yang pertama (X_1), yaitu perbandingan antara jumlah kredit dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet dengan total kredit yang diberikan oleh bank (sesuai dengan SE No.3/30/DPNP tang: 35 pril 1997).
3. *Capital adequacy ratio (CAR) ratio* sebagai variabel bebas yang kedua (X_2), merupakan perbandingan antara modal inti dan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut resiko (sesuai dengan SE No.30/2/UPPB tanggal 30April 1997). Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank atau CAR, saat ini sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagai variabel bebas yang ketiga (X_3), yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah

maksimum sebesar 1,25% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Siamat, 2004:106). Variabel ini diukur dengan membandingkan prosentase jumlah dana yang disisihkan untuk penghapusan aktiva produktif dengan jumlah aktiva produktif.

5. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel bebas yang keempat (X_4), merupakan perbandingan antara beban operasional selama 12 bulan dengan total pendapatan operasional selama 12 bulan dalam periode yang sama (sesuai dengan SE No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data kuantitatif, yang meliputi nilai *NPL*, *CAR*, *PPAP*, *BOPO* dan *ROE* yang diperoleh langsung dari neraca tahunan, laporan rugi-laba tahunan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia, dan perpustakaan Bank Indonesia periode 2003-2005.

3.5. Prosedur Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang tercatat di Bank Indonesia sampai tahun 2005 adalah 68 bank. Selanjutnya, dari jumlah populasi tersebut diambil sampel secara acak dengan menggunakan rumus Umar (2003:74) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2} = \frac{68}{1 + 68 (0,05)^2} = 58 \text{ BUSN}$$

- N = jumlah populasi dalam penelitian
 n = jumlah sampel dalam penelitian
 α = nilai *level of significance* yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti

Hasil perhitungan sampel menunjukkan bahwa jumlah BUSN yang harus diambil adalah sebanyak 58 BUSN. Selanjutnya peneliti akan mengambil sampel tersebut dengan rincian 29 BUSN Devisa dan 29 BUSN Nondevisa. Berikut adalah daftar BUSN yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar BUSN untuk Sampel Penelitian

No.	BUSN DEVISA	BUSN NON-DEVISA
1	Agroniaga	Anglomas Internasional
2	Antardaerah	Akita
3	Artaniaga Kencana	Artos Indonesia
4	BCA	Bintang Manunggal
5	Buana Indonesia	Dipo Internasional
6	Bukopin	Fama Internasional
7	Bumi Arta	Harda Internasional
8	Bumiputera Indonesia	Harmoni Internasional
9	Danamon Indonesia	Himpunan Saudara 1906
10	Ekonomi Rahaaja	Ina Perdana
11	Ganesha	Index Selindo
12	Haga	Indomonex
13	Hagakita	Jasa Arta
14	Halim Indonesia	Jasa Jakarta
15	Internasional Indonesia	Kesejahteraan ekonomi
16	Kesawan	Mayora
17	Maspion Indonesia	Mitraniaga
18	Mayapada Internasional	Multi Arta Sentosa
19	Mega	Ratu
10	Mestika Dharma	Royal Indonesia
21	Metro Express	Sinar Harapan Bali
22	Niaga	Sri Partha
23	NISP	Tabungan Pensiunan Nasional
24	Nusantara Parahyangan	UIB
25	Panin Indonesia	Victoria Internasional
26	Permata	Yudha Bhakti
27	Shinta Indonesia	Centratama Internasional
28	Swadesi	Liman Internasional
29	Windu Kentjana	Prima Master

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atas data tersebut melalui akses internet ke: <http://www.bi.go.id> dan mencatat dari laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2003-2005 untuk kemudian diolah. Serta dari studi kepustakaan dengan mempelajari literatur dan karya ilmiah sebagai pedoman teori.

3.7. Teknis Analisis

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

1. Melakukan analisis regresi linier berganda
2. Melakukan pengujian hipotesis uji statistik yang meliputi:
 - a. Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama.

Langkah-langkah dalam uji F adalah:

1. Merumuskan hipotesa. Dalam uji F ini akan digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0 \rightarrow$ (tidak ada pengaruh *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan rasio *BOPO* terhadap *Return On Equity* bank-bank umum swasta nasional di Indonesia secara serentak)

$H_1 : b_i \neq 0 \rightarrow$ (ada pengaruh *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan rasio *BOPO* terhadap *Return On Equity* bank-bank umum swasta nasional di Indonesia secara serentak)

2. Menetapkan besarnya f tabel dengan ketentuan nilai *level of significance* (α) yaitu sebesar 5%, kemudian dibandingkan dengan f hitung. Jika nilai f hitung menurut hasil perhitungan lebih besar daripada nilai f menurut tabel (f hitung $>$ f tabel), maka menunjukkan *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP*, dan Rasio BOPO secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*.

- b. Uji t (*test of significance individual parameter*) untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis kedua.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0 \rightarrow$ (tidak ada pengaruh *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan rasio BOPO secara parsial terhadap *Return On Equity* bank-bank umum swasta nasional di Indonesia)

$H_1 : b_i \neq 0 \rightarrow$ (ada pengaruh *NPL ratio*, *CAR*, *PPAP* dan rasio BOPO secara parsial terhadap *Return On Equity* bank-bank umum swasta nasional di Indonesia)

2. Menetapkan *level of significance* (α) yaitu 5%
3. Menetapkan kriteria diterima atau ditolaknya H_0 dalam pengambilan keputusan dengan cara:

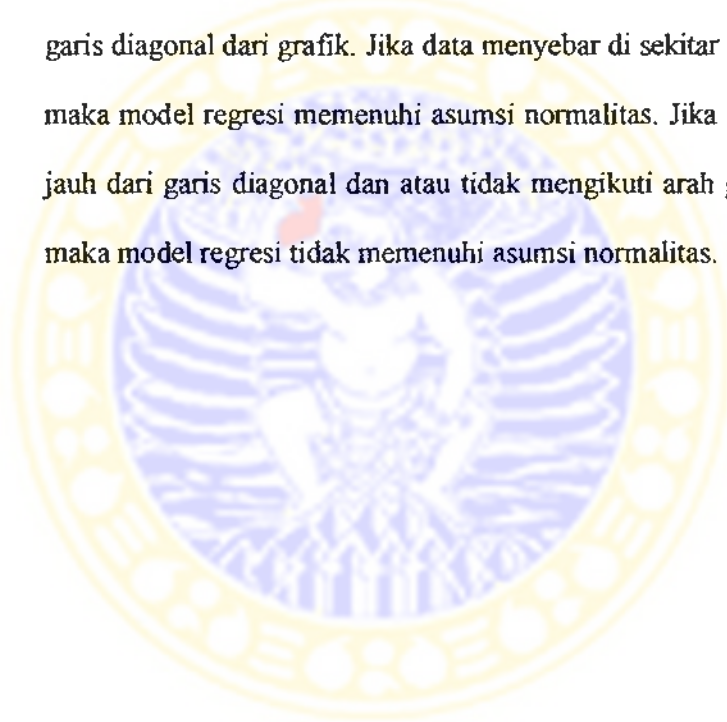
Bila nilai signifikan t lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima.

Bila nilai signifikan t lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak.

3. Melakukan uji validitas atas model regresi yang meliputi autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas.
 - a. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi gejala autokorelasi antara kesalahan pengganggu, maka pada model regresi terjadi gejala autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilihat dari besaran Durbin-Watson (D-W), dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Besaran D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
 2. Besaran D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada korelasi
 3. Besaran D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negativeModel regresi yang baik tidak terdapat autokorelasi.
 - b. Uji multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, berarti terjadi gejala multikolinearitas. Dalam model regresi seharusnya tidak terjadi multikolinearitas.
 - c. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi terjadinya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu Y. Jika data tersebut baik di atas

maupun di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

- d. Gejala normalitas diuji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdiri atas variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi adanya normalitas, dengan melihat grafik normal *P-P Plot of regression*, dengan melihat penyebaran pada data (titik) pada sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia

4.1.1 Perkembangan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia berdasarkan bidang operasinya dibedakan menjadi dua yaitu BUSN Devisa dan BUSN NonDevisa, yang mana perkembangan kedua kelompok BUSN tersebut hingga dewasa ini cukup pesat. Pesatnya perkembangan tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ekonomi dan moneter pada umumnya.

Perkembangan yang dapat dicapai oleh BUSN bukanlah merupakan proses yang berjalan dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil kerja yang bersumber dari berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BUSN. Faktor-faktor ini dapat berupa faktor ekstern yang bersumber dari unsur-unsur di luar BUSN, maupun faktor intern yang bersumber dari unsur-unsur yang ada di dalam organisasi BUSN itu sendiri. Kedua faktor tersebut diuraikan pada bagian berikut ini:

A. Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang mendorong perkembangan BUSN antara lain:

1. Perkembangan ekonomi dan moneter

Program pembangunan Nasional pada umumnya dan program pembangunan ekonomi pada khususnya ternyata telah memberikan dorongan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan di

Indonesia. Adanya laju pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat dalam beberapa Pelita yang lalu, kendati pernah mengalami pertumbuhan yang rendah dalam beberapa tahun pada Pelita IV akibat pengaruh resesi dunia, telah menghasilkan tersedianya tabungan masyarakat. Hal ini disatu pihak membutuhkan adanya peningkatan jasa-jasa perbankan, dan dipihak lain keadaan ini memberikan suatu kesempatan bagi pihak perbankan untuk dapat terus melakukan ekspansi penanaman aktivitya sebagai hasil mobilisasi dana masyarakat.

2. Kebijakan pemerintah di bidang perbankan

Selain adanya perkembangan ekonomi dan moneter di Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, perkembangan BUSN hingga saat ini dipengaruhi pula oleh adanya kebijakan pemerintah di bidang perbankan, antara lain:

- a. Kebijakan menyangkut penataan kembali sistem perbankan.
- b. Kebijakan tentang penyederhanaan dan penyehatan BUSN yaitu *merger*.
- c. Kebijakan deregulasi perbankan 1 Juni 1983.

Deregulasi dibidang moneter dan perbankan diawali dengan dikeluarkannya kebijakan di bidang perbankan pada tanggal 1 Juni 1983 atau lebih dikenal dengan Pakjun 1983. Kebijakan ini merupakan awal menuju sistem keuangan yang lebih liberal dan efisien yang intinya adalah:

1. Penghapusan pagu kredit perbankan
2. Kebebasan bank-bank dalam menentukan suku bunga dana pihak ketiga
3. Kebebasan bank-bank dalam menentukan suku bunga kredit

4. Pengurangan kredit likuiditas Bank Indonesia secara bertahap kecuali bagi sektor-sektor yang berprioritas tinggi. Bank Indonesia hanya menyediakan dana dalam bentuk kredit likuiditas hingga Mei 1983.

Dengan dikeluarkannya Pakjun 1983 peranan Bank Indonesia sebagai *lender of the first resort* dikurangi menjadi *lender of the last resort*.

- d. Kebijakan Deregulasi Perbankan 27 Oktober 1988.

Pada tanggal 27 Oktober 1988 pemerintah mengeluarkan paket deregulasi di bidang keuangan dan moneter yang lebih dikenal dengan Pakto 1988. Secara umum paket kebijakan tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan pengembangan sektor produksi dan investasi di daerah pedesaan, semakin meningkatkan pemerataan dana masyarakat, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, pengendalian kebijakan moneter serta menunjang iklim pengembangan pasar modal yang saling berkait dan saling mendukung untuk peningkatan ekspor non-migas.

B. Faktor Intern

Faktor-faktor dari dalam organisasi BUSN yang mendorong perkembangannya antara lain:

1. Tanggapan positif dari pemilik dan manajemen BUSN terhadap kebijakan-kebijaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah. Sikap saling percaya antara pemerintah di satu pihak dan pemilik atau manajemen di lain pihak adalah merupakan faktor penyebab lainnya dari

perkembangan tersebut, dan ini juga merupakan potensi yang sangat berharga guna menyongsong masa depan bisnis perbankan swasta.

2. Peningkatan sikap profesional dari manajemen BUSN, yang tercermin dari:
 - a. Makin banyak tenaga-tenaga terdidik menduduki jabatan pimpinan di segenap jaringan perkantoran BUSN.
 - b. Peningkatan secara kuantitatif maupun kualitatif kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada para pegawainya untuk mengikuti program-program pendidikan lanjutan baik yang dilakukan secara intern maupun ekstern.

Apabila dilihat dari jumlahnya, perkembangan jumlah bank dari tahun ke tahun selama periode penelitian mengalami penurunan. Penurunan jumlah bank ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain penutupan bank oleh pemerintah maupun *merger* antar bank. Perkembangan kantor bank mengalami peningkatan, sejalan dengan strategi ekspansi bank-bank agar dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah dan Kantor BUSN

No.	Kelompok Bank	2003	2004	2005
1	BUSN Devisa			
	Jumlah bank	35	34	35
	Jumlah kantor	3829	3947	3959
2	BUSN NonDevisa			
	Jumlah bank	39	36	33
	Jumlah kantor	700	688	679
	Total			
	Jumlah bank	74	70	68
	Jumlah kantor	4529	4635	4687

Sumber: Bank Indonesia

Jumlah BUSN yang masih beroperasi hingga akhir tahun 2003 sebanyak 74 bank, masih sama dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi untuk dua tahun berikutnya jumlah BUSN mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi dari tahun 2003 ke 2004 diakibatkan oleh adanya penutupan Bank Dagang Bali sejak tanggal 8 April 2004. Sedangkan dari tahun 2004 ke 2005, penurunan jumlah bank disebabkan oleh adanya merger antara Bank Artha Graha dengan Bank Interpacific. Walaupun jumlah bank mengalami penurunan, namun jumlah kantor mengalami peningkatan dari tahun 2003 sampai tahun 2005.

4.1.2 Indikator Kinerja BUSN di Indonesia

Kondisi kesehatan bank dapat dilihat dari indikator-indikator kinerjanya. Indikator kinerja bank umum selama periode 2003-2005 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Indikator Kinerja BUSN di Indonesia
(jutaan Rupiah)**

Keterangan	Indikator	2003	2004	2005
kumulatif	Kredit	170.76	208.52	282.27
	Rugi Laba	5649.29	12204.97	9898.35
	Modal	42109.57	51505.82	64212.87
rata-rata	CAR	11.45	27.84	9.69
	NPL	4.95	3.66	3.99
	BOPO	98.00	92.99	66.41
	ROE	22.27	49.64	11.10
Jumlah bank		74	70	68

Sumber: Data yang diolah

Ditinjau dari segi permodalan bank, juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di samping karena peningkatan perolehan laba dari tahun 2003 ke

tahun 2004, juga karena adanya tambahan setoran modal oleh beberapa bank, sebab modal bank yang tinggi dapat mengurangi resiko terjadinya kejatuhan dari suatu bank, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan efisiensi operasional bank. Apabila bank mempunyai struktur permodalan yang baik, maka bank tersebut bisa memungkinkan untuk melakukan ekspansi kredit. Jika dilihat dari tabel indikator kinerja BUSN di Indonesia di atas, maka permodalan bank dari tahun 2004 ke tahun 2005 masih menunjukkan perkembangan yang baik. Akan tetapi laba pada BUSN telah mengalami penurunan. Pencapaian laba perbankan yang menurun membuat bank-bank mencari jalan lain agar banknya tetap meraih untung besar. Sejumlah bank mulai kehabisan modal untuk ekspansi. Penurunan modal tersebut dapat dilihat dari besarnya *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang semakin menurun dari tahun 2004 ke tahun 2005.

Menurut sejumlah bankir yang dihubungi oleh Infobank (sumber: Infobank, Juni 2006), penurunan laba tersebut disebabkan oleh tiga hal besar. Satu, peningkatan beban bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini karena laju kenaikan harga dana pihak ketiga (DPK) lebih besar dibandingkan dengan kenaikan suku bunga kredit. Masyarakat lebih banyak menyimpan (dananya) ke bank dalam bentuk deposito yang berbunga lebih tinggi dari tabungan. Dua, peningkatan *non performing loan (NPL)* yang membutuhkan penyisihan lebih besar. Peningkatan *NPL* di bank-baank umum swasta nasional membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasional. Padahal, kenaikan pendapatan bunga bank tidak

secepat biaya bunga. Terakhir, peningkatan beban operasional lainnya, seperti beban gaji karyawan, sewa kantor, dan biaya-biaya cabang serta investasi di bidang teknologi. Jika demikian halnya, maka laba perbankan untuk tahun berikutnya akan mengalami penurunan sepanjang pola pencapaian laba masih tetap sama, yaitu bertumpu pada pendapatan bunga. Padahal, potensi kenaikan laba perbankan masih relatif besar dari sumber nonbunga, yaitu *fee based income* dan penjualan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Rasio *ROE* selama periode penelitian terlihat tidak stabil, dari tahun 2003 ke tahun 2003 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2004 ke tahun 2005 telah mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan *NPL* saat itu sehingga mempengaruhi jumlah pencadangan, yang akhirnya menurunkan kecukupan modal. Rasio *NPL* mengalami fluktuasi selama 2003 sampai dengan 2004. nilai *NPL* menurun pada tahun 2004 namun meningkat pada 2005. Kenaikan *NPL* pada tahun 2005 antara lain disebabkan adanya kasus kredit macet pada bank-bank swasta nasional. Beberapa BUSN mengatasi kredit bermasalah tersebut dengan melakukan kebijakan kecukupan pembentukan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan agunan yang memadai. Karena, jika kredit bermasalah tidak diselesaikan dengan baik, akan sangat berdampak pada kinerja bank.

NPL di BUSN paling tidak disebabkan oleh empat faktor. Satu, tingginya tingkat persaingan yang dihadapi usaha debitor dan kemudian mengakibatkan penurunan volume serta harga penjualan. Dua, sulitnya debitor

memperoleh bahan baku guna menunjang proses produksinya. Tiga, kondisi keamanan yang masih belum kondusif, yang mempengaruhi industri jasa dan berbagai industri pendukungnya. Empat, *miss management* perusahaan dengan penyebab faktor internal maupun eksternal. Rasio BOPO yang merupakan perbandingan antara biaya dengan beban operasional, selama periode penelitian terus mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank telah menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan *NPL Ratio* pada BUSN di Indonesia

Rasio *non performing* loan dapat dihitung dengan menjumlahkan kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, kemudian dibagi dengan nilai total kredit yang disalurkan. Berdasarkan tabel 4.3, tampak bahwa nilai *NPL* rata-rata cenderung mengalami penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2004. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa ada perbaikan pada kondisi perbankan BUSN. Perbaikan tersebut antara lain dipengaruhi oleh adanya ekspansi kredit baru yang menambah jumlah kredit yang tergolong lancar, perbaikan kualitas kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, macet, dan penghapusan kredit macet, serta penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam penyaluran kredit.

Kredit bermasalah dalam dunia perbankan diantaranya menyangkut keterlambatan pembayaran bunga dan atau pokok pinjaman lebih dari 90 hari semenjak tanggal jatuh tempo; dan tidak dilunasi sama sekali, atau diperlukan negosiasi atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam

perjanjian kredit. Kredit bermasalah atau *non performing loan* dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam lima kelompok yaitu: Lancar, Dalam perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Adapun komposisi *NPL* terdiri atas kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet. Beberapa bank dalam kondisi dimana *NPL*-nya melebihi ambang maksimum 5% seperti yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan oleh bank untuk menekan angka *NPL*. Akan tetapi usaha bank untuk menurunkan angka *NPL* tersebut diharapkan tidak menyebabkan bank yang bersangkutan menjadi rugi atau asetnya menurun.

Pada tahun 2004 rasio *NPL* sebesar 3,66% yang kemudian naik menjadi 3,99% pada tahun 2005. Peningkatan *NPL* ini lebih disebabkan oleh faktor debitor itu sendiri, seperti penurunan kondisi keuangan debitor, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, dan buruknya prospek usaha debitor. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, ada beberapa mekanisme restrukturisasi kredit, seperti penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, *hair cut*, penambahan fasilitas kredit, dan konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara (*debt to equity ratio*). Hasil penelitian menunjukkan nilai *NPL* tertinggi selama periode penelitian telah dicapai oleh Bank Danamon Indonesia, Bank Permata, Bank Victoria Internasional, dan Bank Internasional Indonesia. Nilai keempat bank tersebut berada jauh dari rata-rata nilai *NPL* yang dimiliki bank-

bank pada umumnya. Bank yang memilikirasio NPL terendah dicapai oleh Bank Bintang Manunggal yaitu sebesar 0,14%.

Tabel 4.3 Perkembangan NPL Ratio pada BUSN Periode 2003-2005

Nama Bank	2003	2004	2005	Nama Bank	2003	2004	2005
Agroniaga	8.03	5.32	4.83	Anglomas Internasional	2.24	2.98	3.33
Antardaerah	3.62	1.39	2.42	Akita	3.18	3.53	3.31
Artaniaga Kencana	3.54	2.44	1.93	Artos Indonesia	2.00	1.18	1.09
BCA	2.34	1.28	1.71	Bintang Manunggal	0.14	1.42	1.43
Buana Indonesia	0.86	1.10	2.3	Bisnis Internasional	-	0.84	3.82
Bukopin	2.25	2.53	2.55	Dipo Internasional	3.56	3.43	2.46
Bumi Artha	2.87	2.23	3.01	Fama Internasional	3.85	2.34	3.03
Bumiputera Indonesia	2.93	2.52	6.36	Harda Internasional	2.58	2.96	4.83
Danamon Indonesia	15.43	4.29	2.59	Harmoni Internasional	2.93	1.97	1.59
Ekonomi Raharja	1.67	0.63	0.60	Himpunan Saudara 1906	2.21	0.45	0.35
Ganesha	2.91	5.43	4.21	Ina Perdana	10.90	4.48	2.37
Haga	2.80	2.66	2.36	Index Selindo	1.27	2.04	2.99
Hagakita	2.92	1.81	2.42	Indomonex	3.04	3.28	3.47
Halim Indonesia	0.85	1.27	1.32	Jasa Arta	6.47	7.06	6.71
Internasional Indonesia	5.82	4.01	2.88	Jasa Jakarta	0.88	0.47	1.93
Kesawan	4.04	3.25	7.16	Kesejahteraan ekonomi	2.93	3.18	2.77
Maspion Indonesia	8.84	1.19	1.88	Mayora	1.59	1.37	2.17
Mayapada Internasional	4.68	3.11	1.79	Mitraniaga	4.55	2.21	2.37
Mega	1.54	1.99	1.43	Multi Arta Sentosa	0.96	1.59	1.88
Mestika Dharma	2.93	2.01	2.20	Royal Indonesia	2.51	0.56	-
Metro Express	2.57	1.93	2.56	Sinar Harapan Bali	1.94	1.25	0.82
Niaga	3.37	3.16	5.10	Sri Partha	17.05	0.69	6.22
NISP	0.84	1.01	2.40	Tabungan Pensiunan Nasional	4.98	2.30	2.29
Nusantara Parahyangan	0.31	0.80	0.17	UIB	2.16	2.71	2.69
Panin Indonesia	9.22	7.09	9.23	Victoria Internasional	7.34	4.18	5.94
Permata	11.00	3.55	5.26	Yudha Bhakti	1.89	2.67	4.01
Shinta Indonesia	8.97	6.92	8.31	Centratama Internasional	0.57	1.40	3.52
Swadesi	2.73	2.66	2.29	Liman Internasional	1.95	1.84	2.94
Windu Kentjana	5.13	1.33	1.39	Prima Master	0.78	0.55	0.91
				Rata-rata	3.89	2.49	3.05
				Max	17.05	7.89	9.23
				Min	0.14	0.45	0.17
				Std Deviasi	3.507	1.64	1.93

Sumber : Data yang diolah

4.2.2 Perkembangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada BUSN di Indonesia

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah modal inti dan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rumusan ini sesuai dengan SE No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997. *Capital adequacy ratio* mencerminkan aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, tagihan pada bank lain, dan lain-lain, yang dibiayai dengan modal sendiri. Selama periode penelitian, nilai CAR relatif stabil yaitu sebesar 58,11% pada 2003 dan 56,83% pada 2004. Nilai CAR berada diatas CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar Bank for International Settlement (BIS). Penentuan modal minimum bank dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi Indonesia dipaksa harus siap memasuki globalisasi, era perdagangan bebas yang telah dimulai pada tahun 2003 pada saat *Asean Free Trade Agreement* (AFTA) diberlakukan, menyusul Asia Pacific Economic Cooperation pada tahun 2010 selanjutnya *General Agreement on Trade and Tarrif* pada tahun 2020 menjadi efektif di mana saat itu perdagangan tidak lagi mengenal batas-batas kedaulatan negara. Sejalan dengan itu, agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank-bank internasional, permodalan bank minimum harus disesuaikan mengikuti standar yang berlaku secara internasional. Berkaitan dengan itu, BIS telah mengeluarkan pedoman permodalan yang berlaku secara internasional

dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing sistem perbankan suatu negara untuk melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi negara setempat.

Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan agar dapat menunjang risiko kerugian. Dalam keadaan bank akan mengalami kondisi sulit akibat terdapatnya aktiva bermasalah, maka bank cenderung akan menambah modal. Diharapkan dengan modal tinggi, akan meningkatkan keamanan terhadap investasi nasabah dengan memperkecil kemungkinan terjadinya insolvensi atau kebangkrutan pada bank. Dengan demikian, fungsi utama modal bank adalah untuk menjaga kepercayaan nasabah, oleh karena itu, penyediaan modal cukup, memungkinkan bank untuk dapat meneruskan kegiatan operasionalnya tanpa terganggu, khususnya dalam periode ekonomi yang sulit.

Berdasarkan tabel 4.4 tampak bahwa pada tahun 2003 dan 2004, hampir semua bank yang menjadi sampel telah memenuhi persyaratan nilai *CAR* minimum, kecuali Bank Hagakita dan Bank Victoria Internasional yang nilai *CAR*-nya masing-masing 1,13% dan 0,39 pada tahun 2004. Akan tetapi pada tahun 2005 hampir 50% dari total bank yang menjadi sampel, nilai *CAR*-nya tidak memenuhi persyaratan nilai *CAR* minimum. Hal ini sebagian besar terjadi pada BUSN nondevisa kecuali pada Bank Anglomas Internasional yang menunjukkan nilai *CAR*-nya sebesar 12,33%. Penurunan nilai *CAR* yang drastis pada BUSN nondevisa ini dikarenakan adanya kenaikan *NPL* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.3 dimana kenaikan ini akan membutuhkan penyisihan modal bank.

Tabel 4.4 Perkembangan CAR pada BUSN Periode 2003-2005

Nama Bank	2003	2004	2005	Nama Bank	2003	2004	2005
Agroniaga	20.42	15.62	16.44	Angiomas Internasional	16.73	14.80	12.33
Antardaerah	15.73	17.17	16.10	Akita	10.69	13.40	0.15
Artaniaga Kencana	21.8	20.82	18.43	Artos Indonesia	20.86	18.72	0.18
BCA	28.49	24.73	22.27	Bintang Manunggal	23.82	21.17	0.19
Buana Indonesia	22.33	21.92	20.08	Bisnis Internasional	34.93	29.12	0.33
Bukopin	14.83	15.78	11.62	Dipo Internasional	11.98	14.14	0.17
Bumi Artha	36.89	34.93	37.19	Fama Internasional	15.58	14.89	0.17
Bumiputera Indonesia	9.94	10.59	11.95	Harda Internasional	12.86	12.55	0.13
Danamon Indonesia	24.01	29.64	25.97	Harmoni Internasional	17.47	17.15	0.20
Ekonomi Raharja	12.01	12.72	12.55	Himpunan Saudara 1906	8.85	10.79	0.15
Ganesha	15.80	17.37	17.11	Ina Perdana	40.36	18.21	0.11
Haga	9.59	9.36	9.24	Index Selindo	13.26	10.94	0.13
Hagakita	12.31	1.13	9.8	Indomonex	11.29	12.09	0.11
Halim Indonesia	78.28	67.86	53.12	Jasa Arta	10.55	11.97	0.14
Internasional	23.34	21.88	25.25	Jasa Jakarta	20.61	16.40	0.19
Kesawan	16.27	12.78	14.28	Kesejahteraan ekonomi	25.61	33.22	0.34
Maspion Indonesia	14.44	12.78	16.35	Mayora	24.31	17.12	0.19
Mayapada internasional	13.82	13.97	14.29	Mitraniaga	12.44	17.10	0.19
Mega	14.56	13.84	11.15	Multi Arta Sentosa	16.68	22.11	0.20
Mestika Dhama	22.6	22.23	21.17	Royal Indonesia	155.8	137.11	0.54
Metro Express	74.55	75.75	62.48	Sinar Harapan Bali	14.35	17.67	0.15
Niaga	13.08	10.62	17.51	Sri Partha	10.63	18.56	0.19
NISP	15.16	16.34	20.36	Tabungan Pensiunan Nasional	14.65	19.40	0.21
Nusantara Parahyangan	13.58	12.94	10.72	UIB	15.71	16.15	0.16
Panin Indonesia	44.57	42.26	32.21	Victoria Internasional	13.21	0.39	0.22
Permata	11.49	11.92	10.38	Yudha Bhakti	13.75	16.27	0.16
Shirta Indonesia	76.32	69.95	47.40	Centratama Internasional	13.87	12.67	0.15
Swadesi	27.04	26.95	24.14	Liman Internasional	95.8	93.71	0.90
Windu Kentjana	12.23	15.37	16.13	Prima Master	13.35	11.64	0.13
				Rata-rata	58.11	56.83	44.9
				Max	155.8	137.11	62.48
				Min	8.85	0.39	0.11
				Std Deviasi	25.13	22.839	14.154

Sumber : Data yang diolah

4.2.3 Perkembangan PPAP pada BUSN di Indonesia

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif merupakan jumlah dana yang disisihkan untuk penghapusan aktiva produktif, terhadap jumlah aktiva produktif.

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian aktiva produktif meliputi kualitas kredit dan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Selanjutnya atas dasar penilaian aktiva produktif tersebut Bank Indonesia mewajibkan semua bank membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki guna menutup resiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin tinggi prosentase PPAP terhadap aktiva produktif, artinya cadangan yang dibebankan terhadap aktiva semakin besar dan dapat meningkatkan biaya. Secara keseluruhan, rata-rata PPAP cenderung semakin menurun seperti yang terlihat pada tabel pada tahun 2003 sampai 2005 berturut-turut sebesar 2,20%, 1,88% dan 1,65%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit dan aktiva produktif lainnya semakin meningkat, artinya cadangan yang perlu dibentuk untuk mengurangi risiko terjadinya kerugian atas aktiva-aktiva tersebut semakin berkurang, sehingga biaya dapat diminimalkan.

Rata-rata PPAP selama periode penelitian berkisar antara 1,65% sampai dengan 2,20%, namun terdapat beberapa bank yang memiliki nilai PPAP jauh diatas nilai rata-rata. Nilai tertinggi PPAP pada tahun 2003-2005 terjadi pada satu bank yaitu Bank Danamon Indonesia di tahun 2003. Hal ini mengindikasikan bahwa, banyak aktiva-aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga pada bank tersebut memiliki kolektibilitas rendah, artinya resiko tidak terbayar kembali

semakin tinggi, sehingga penyisihan dan penghapusan aset-aset tersebut semakin besar. Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa PPAP terendah terjadi pada tahun 2003 yang dicapai oleh Bank Bumi Artha, di tahun 2004 yang dicapai oleh Bank Royal Indonesia dan di tahun 2005 dicapai oleh Bank Artaniaga Kencana.

Tabel 4.5 Perkembangan PPAP pada BUSN Periode 2003-2005

Nama Bank	2003	2004	2005	Nama Bank	2003	2004	2005
Agroniaga	1.46	1.52	1.32	Anglomas Internasional	0.96	1.02	1.41
Antardaerah	1.39	1.41	1.51	Akita	0.92	0.95	0.69
Artaniaga Kencana	1.20	0.75	0.55	Artos Indonesia	0.80	0.80	0.88
BCA	0.84	0.92	1.24	Bintang Manunggal	1.62	2.00	1.64
Buana Indonesia	0.70	0.75	1.40	Bisnis Internasional	0.71	0.84	0.74
Bukopin	6.54	2.00	1.10	Dipo Internasional	1.92	1.82	1.70
Bumi Artha	0.53	0.53	1.10	Fama Internasional	2.25	1.51	0.88
Bumiputera Indonesia	1.19	1.48	1.59	Harada Internasional	0.88	1.10	1.33
Danamon Indonesia	8.30	2.95	1.89	Harmoni Internasional	2.38	1.95	1.49
Ekonomi Raharja	1.11	1.07	1.20	Himpunan Saudara 1906	1.68	1.49	1.13
Ganesha	1.77	2.38	1.96	Ina Perdana	1.20	1.07	1.30
Haga	1.95	1.66	2.31	Index Selindo	0.92	1.77	2.12
Hagakita	2.75	2.37	1.93	Indomonex	1.98	1.43	1.18
Halim Indonesia	2.16	2.08	2.01	Jasa Arta	2.38	2.61	2.25
Internasional Indonesia	2.00	1.33	1.22	Jasa Jakarta	3.81	3.10	1.79
Kesawan	1.14	1.30	2.15	Kesejahteraan ekonomi	2.71	3.17	3.11
Maspion Indonesia	0.79	1.13	1.04	Mayora	1.52	1.79	1.64
Mayapada Internasional	2.18	2.22	1.74	Mitraniaga	1.21	0.77	0.69
Mega	0.61	0.80	0.70	Multi Arta Sentosa	1.37	1.27	1.36
Mestika Dharma	2.81	2.78	2.52	Royal Indonesia	5.01	0.33	1.14
Metro Express	2.12	2.20	2.50	Sinar Harapan Bali	1.62	1.72	2.21
Niaga	2.97	2.61	1.82	Sri Partha	3.45	1.64	1.23
NISP	1.15	1.11	1.20	Tabungan Pensiunan Nasional	3.55	2.89	2.36
Nusantara Parahyangan	1.61	2.09	1.35	UIB	2.69	2.39	1.24
Panin Indonesia	5.79	6.17	4.10	Victoria Internasional	2.46	3.50	3.38
Permata	4.65	3.97	3.44	Yudha Bhakti	1.72	2.66	1.87
Shirta Indonesia	6.58	5.91	3.03	Centratama Internasional	1.06	1.14	1.48
Swadesi	3.48	2.8	2.31	Liman Internasional	1.27	0.81	1.39
Windu Kentjana	2.39	1.46	1.05	Prima Master	1.31	1.48	0.83
				Rata-rata	2.20	1.88	1.65
				Max	8.30	6.17	4.10
				Min	0.53	0.33	0.55
				Std Deviasi	1.61	1.13	0.74

Sumber : Data yang diolah

4.2.4 Perkembangan Rasio BOPO pada BUSN di Indonesia

Rasio BOPO adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini, mencerminkan efisiensi yang makin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO artinya efisiensi bank makin tinggi.

Berdasarkan tabel 4.6, rasio BOPO dari tahun 2003 ke tahun 2004 telah mengalami penurunan yaitu dari 79,90% ke 68,80%, sedangkan dari tahun 2004 ke 2005 kembali meningkat menjadi 74,03%. Penurunan nilai rata-rata BOPO dari tahun 2003 ke 2004 menandakan bank-bank telah meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan data yang diperoleh, bank yang memiliki BOPO paling tinggi atau bank yang paling tidak efisien selama periode penelitian adalah Bank Ina Perdana dengan nilai BOPO sebesar 342,16%, sedangkan bank yang paling efisien dalam kegiatan operasionalnya, yang dicerminkan oleh nilai BOPO terendah selama periode 2003-2005 adalah Bank Jasa Kakarta yaitu sebesar 27,38%.

Menurut Biro Riset Infobank, rasio BOPO bank maksimal sebesar 92% untuk dikategorikan sebagai bank yang baik. Untuk meningkatkan rasio efisiensi ini, bank dapat menekan biaya operasional seperti biaya administrasi, personalia, dan lain-lain, serta meningkatkan pendapatan operasional seperti pendapatan bunga, provisi, komisi, *fee*, dan lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain dengan menutup kantor cabang yang tidak produktif, atau melakukan *outsourcing* pekerjaan yang bukan pokok pekerjaan bank.

Tabel 4.6 Perkembangan Rasio BOPO pada BUSN Periode 2003-2005

Nama Bank	2003	2004	2005	Nama Bank	2003	2004	2005
Agroniaga	63.94	65.36	68.89	Anglomas Internasional	76.95	69.43	80.48
Antardaerah	80.96	76.51	83.43	Akita	61.83	68.40	84.47
Artaniaga Kencana	80.43	74.86	69.23	Artos Indonesia	80.27	90.42	98.97
BCA	53.63	45.47	48.07	Bintang Manunggal	66.94	67.72	66.50
Buana Indonesia	60.16	59.79	60.30	Bisnis Internasional	109.39	84.94	87.92
Bukopin	71.64	76.37	68.56	Dipo Internasional	42.44	43.90	47.86
Bumi Arta	62.74	58.29	67.47	Fama Internasional	73.42	63.80	51.06
Bumiputera Indonesia	77.69	83.02	100.36	Harda Internasional	78.63	73.79	80.62
Danamon Indonesia	103.53	42.19	45.11	Harmoni Internasional	74.03	70.51	77.70
Ekonomi Raharja	60.20	60.78	63.40	Himpunan Saudara 1906	82.74	71.94	83.65
Ganesha	70.48	78.76	90.41	Ina Perdana	342.16	66.92	81.53
Haga	85.10	64.81	71.60	Index Selindo	69.42	80.17	74.88
Hagakita	76.30	80.01	81.44	Indomonex	90.89	80.14	88.56
Halim Indonesia	56.77	57.62	62.86	Jasa Arta	88.49	84.17	95.60
Halim Indonesia Internasional	88.00	70.49	73.27	Jasa Jakarta	27.38	31.44	45.78
Kesawan	93.67	94.24	97.07	Kesejahteraan ekonomi	46.50	41.70	51.95
Maspion Indonesia	78.48	71.30	81.08	Mayora	86.49	85.11	90.55
Mayapada Internasional	83.67	69.53	82.42	Mitraniaga	82.52	65.25	86.23
Mega	42.63	53.34	70.19	Multi Arta Sentosa	62.85	54.02	71.63
Mestika Dharma	37.00	33.87	30.04	Royal Indonesia	74.03	94.08	97.46
Metro Express	53.16	56.44	56.03	Sinar Harapan Bali	81.15	75.35	85.95
Niaga	80.70	69.42	68.37	Sri Partha	94.55	90.02	97.12
NISP	60.64	52.34	70.38	Tabungan Pensiunan Nasional	53.06	53.12	67.47
Nusantara Parahyangan	55.07	66.59	68.09	UIB	73.66	72.65	74.21
Panin Indonesia	71.96	45.00	51.93	Victoria Internasional	90.60	78.13	71.54
Permata	67.94	70.50	80.80	Yudha Bhakti	64.47	58.82	65.31
Shinta Indonesia	76.71	89.01	84.70	Centratama Internasional	60.63	59.41	68.50
Swadesi	61.79	63.67	67.39	Liman Internasional	51.36	59.89	59.04
Windu Kentjana	310.83	142.79	114.21	Prima Master	79.79	82.80	83.95
				Rata-rata	79.90	68.80	74.03
				Max	342.16	142.79	114.21
				Min	27.38	31.44	30.04
				Std Deviasi	52.991	15.192	15.079

Sumber : Data yang diolah

4.2.5 Perkembangan ROE pada BUSN di Indonesia

Return on Equity Ratio (ROE) yaitu rasio yang membandingkan antara laba yang diperoleh berdasarkan penggunaan modal. Rasio ini bisa dikatakan sebagai rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Semua hal tersebut dapat menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan para pemiliknya.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai ROE pada BUSN selama periode penelitian adalah tidak stabil. Kondisi ROE meningkat dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar 18%, akan tetapi di tahun berikutnya nilai ROE telah mengalami penurunan dari 45,21% menjadi 11,50%. Penurunan ini diakibatkan oleh meningkatnya rasio BOPO pada tahun 2004 ke 2005 yang dapat dilihat pada tabel 4.6. Peningkatan rasio BOPO bisa diakibatkan oleh adanya peningkatan pula pada beban operasional sehingga efisiensi pada perbankan telah menurun. Dengan meningkatnya beban operasional ini maka laba perbankan akan mengalami penurunan, akibatnya ROE akan menurun.

Tabel 4.7 Perkembangan ROE pada BUSN periode 2003-2005

Nama Bank	2003	2004	2005	Nama Bank	2003	2004	2005
Agroniaga	9.85	13.95	9.36	Anglomas Internasional	9.94	13.72	10.59
Antardaerah	10.57	12.53	10.02	Akita	18.74	20.65	11.37
Artaniaga Kencana	6.26	8.87	9.24	Artos Indonesia	8.32	4.89	0.76
BCA	18.94	23.04	23.00	Bintang Manunggal	12.99	12.35	12.81
Buana Indonesia	13.18	20.63	14.60	Bisnis Internasional	2.69	3.76	2.72
Bukopin	26.29	27.06	28.71	Dipo Internasional	26.00	25.36	16.89
Bumi Arta Bumiputera Indonesia	12.81	13.85	8.23	Fama Internasional	5.33	11.10	9.24
Danamon Indonesia	11.59	12.41	2.01	Harda Internasional	15.11	16.41	4.92
Ekonomi Raharja	0.44	30.79	23.32	Harmoni Internasional	13.00	15.97	11.61
Ganesha	32.06	27.99	24.56	Himpunan Saudara 1906	13.66	26.82	10.74
Haga	11.42	8.93	2.85	Ina Perdana	539.13	689.55	12.20
Hagakita	19.38	34.21	27.81	Index Selindo	15.05	13.53	11.71
Halim Indonesia Internasional Indonesia	15.41	10.56	13.24	Indomonex	4.22	10.55	6.53
Kesawan	7.50	7.28	7.98	Jasa Arta	7.67	1023.21	1.39
Maspion Indonesia	9.15	19.31	15.62	Jasa Jakarta	24.76	22.06	21.70
Mayapada Internasional	4.72	6.99	2.69	Kesejahteraan ekonomi	14.26	16.49	14.34
Mega	9.47	13.87	7.99	Mayora	6.47	9.48	8.48
Mestika Dharma	7.98	8.23	8.72	Mitraniaga	7.45	17.34	10.47
Metro Express	26.39	33.37	14.37	Multi Arta Sentosa	12.71	1.91	8.68
Niaga	23.82	23.74	22.62	Royal Indonesia	4.50	1.26	0.53
NISP	10.97	9.22	9.83	Sinar Harapan Bali	14.34	22.04	9.55
Nusantara Parahyangan	23.58	26.85	13.79	Sri Partha Tabungan Pensiunan Nasional	2.99	4.79	1.22
Panin Indonesia	15.96	20.63	10.16	UIB	41.03	31.15	15.80
Permata	17.31	19.32	17.35	Victoria Internasional	10.50	11.68	9.10
Shirta Indonesia	11.58	17.45	11.43	Yudha Bhakti	3.30	11.65	11.53
Swadesi	32.58	26.60	7.38	Centratama Internasional	32.89	42.44	32.61
Windu Kentjana	4.94	3.15	3.95	Liman Internasional	18.62	20.28	13.99
	11.05	11.32	9.50	Prima Master	6.78	5.58	6.23
	265.57	9.99	11.02		15.13	13.95	8.04
				Rata-rata	27.21	45.21	11.50
				Max	539.13	1023.21	32.61
				Min	0.44	1.26	0.53
				Std Deviasi	76.44	158.01	7.09

Sumber : Data yang diolah

4.3 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat yaitu *return on equity* (ROE), dan variabel bebas yaitu *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, penyisihan penghapusan aktiva produktif dan rasio BOPO, selanjutnya dilakukan analisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *return on equity*. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 12 yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	B	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(constant)	-75.763	-2.309	0.025		
	NPL	8.454	1.594	0.117	0.562	1.779
	CAR	-0.167	-0.367	0.715	0.919	1.088
	PPAP	-5.766	-0.549	0.585	0.540	1.852
	BOPO	1.236	3.465	0.001	0.85	1.176
R square				0.292		
Adj R square				0.239		
Durbin-Watson				1.883		
F				5.463		
Sign.				0.001		

Sumber : Lampiran 1 dan 2

Output olahan data menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{ROE} = -75,763 + 8,454 \text{ NPL} - 0,167 \text{ CAR} - 5,766 \text{ PPAP} + 1,236 \text{ BOPO}$$

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tampak bahwa NPL dan rasio BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap ROE, sedangkan CAR dan PPAP mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Dengan memperhatikan tabel 4.8 di atas dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Jika NPL mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka ROE akan mengalami peningkatan sebesar 8,454, dengan ketentuan bahwa nilai variabel CAR, PPAP, dan BOPO adalah konstan. Dengan kata lain, variabel lainnya diabaikan.
2. Jika CAR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 0,167, dengan ketentuan bahwa nilai variabel NPL, PPAP, dan BOPO adalah konstan. Dengan kata lain, variabel lainnya diabaikan.
3. Jika PPAP mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 5,766, dengan ketentuan bahwa nilai variabel NPL, CAR, dan BOPO adalah konstan. Dengan kata lain, variabel lainnya diabaikan.
4. Jika BOPO mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka ROE akan mengalami peningkatan sebesar 1,236, dengan ketentuan bahwa nilai variabel CAR, PPAP, dan NPL adalah konstan. Dengan kata lain, variabel lainnya diabaikan.

Berikut pengujian hipotesis uji statistik yang meliputi:

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel bebas yang terdiri atas NPL, CAR, PPAP, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent yaitu ROE. Dalam penelitian ini ketentuan yang digunakan adalah bahwa jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa secara bersama-sama NPL, CAR,

PPAP, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent yaitu ROE adalah diterima. Demikian pula sebaliknya. Nilai F_{tabel} yang digunakan adalah nilai F pada saat $df_1 = 4$ dan $df_2 = 53$ dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu 4.0200.

Output olahan data, menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ yaitu $5,463 > 4,0200$ dan $0,001 < 5\%$, sehingga hipotesis pertama yang diajukan bahwa secara bersama-sama NPL, CAR, PPAP, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent yaitu ROE adalah diterima.

b. Uji t (*test of significance individual parameter*)

Uji t digunakan untuk menguji kebenaran koefisien regresi yang dihasilkan secara parsial. Dalam penelitian ini ketentuan yang digunakan adalah bahwa jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ maka hipotesis kedua yang diajukan diterima. Demikian pula sebaliknya. Nilai t_{tabel} yang digunakan adalah nilai t pada saat $df = n - k = 2$ dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu 1.6741.

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil uji t

	Coefficient	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
NPL	8.454	1.594	1.6741	.117	Tidak signifikan
CAR	-.167	-.367	1.6741	.715	Tidak signifikan
PPAP	-5.766	-.549	1.6741	.585	Tidak signifikan
BOPO	1.236	3.465	1.6741	.001	Signifikan

Sumber : Lampiran 2

Output di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang diuji yaitu NPL, CAR, dan PPAP tidak memberikan pengaruhnya terhadap ROE secara signifikan, karena memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} > 5\%$. Satu-satunya

variabel yang memberikan pengaruhnya secara signifikan adalah rasio BOPO, di mana koefisien regresi yang dihasilkan memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ yaitu $3,465 > 1,6741$ dan $0,001 < 5\%$.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi gejala autokorelasi antara kesalahan pengganggu, maka pada model regresi terjadi gejala autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilihat dari besaran Durbin-Watson (D-W), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Besaran D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Besaran D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada korelasi
- Besaran D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Model regresi yang baik tidak terdapat autokorelasi. Output olahan data menunjukkan bahwa nilai DW yang dihasilkan adalah sebesar 1,883, yang artinya berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.4.2 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai

tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, berarti terjadi gejala multikolinearitas. Dalam model regresi seharusnya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
NPL	0.562	1.779
CAR	0.919	1.088
PPAP	0.540	1.852
BOPO	0.850	1.176

Sumber : Lampiran 2

Hasil output data menunjukkan bahwa seluruh nilai *tolerance* yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam model regresi linier yang terbentuk tidak terjadi problem multikolinieritas.

4.4.3 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi terjadinya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu Y. Jika data tersebut baik di atas maupun di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Hasil output data (lampiran 7) menunjukkan bahwa data tersebar di atas maupun di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.4.4 Normalitas

Gejala normalitas diuji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdiri atas variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Untuk mendeteksi adanya normalitas, dengan melihat grafik normal *P-P Plot of regression*, dengan melihat penyebaran pada data (titik) pada sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil output data (lampiran 7) menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi normalitas.

4.5 Pembahasan

Non performing loan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *return on equity* (ROE) disebabkan karena, peningkatan NPL telah diimbangi oleh peningkatan penyisihan dana cadangan untuk aktiva produktif yang mengalami kemacetan. Peningkatan NPL itu sendiri akan menimbulkan biaya-biaya tambahan yang digunakan untuk menyelesaikan kredit bermasalah tersebut, sehingga menyebabkan laba operasional menjadi turun. Akan tetapi bank masih mempunyai tambahan pendapatan yang dapat meningkatkan laba setelah pajak yang bisa digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang ditimbulkan oleh peningkatan NPL. Setiap bank akan menyesuaikan dana yang harus disisihkan untuk menutupi aktiva produktif yang macet tersebut. Besarnya dana yang disisihkan tersebut tidak mengalami peningkatan, sehingga jumlah ekuitas yang dimiliki oleh bank dapat dikatakan tetap. Oleh karena itu, laba setelah pajak yang dihasilkan akan

meningkat sedangkan ekuitas pada bank adalah tetap. Dalam kondisi seperti ini dimana NPL meningkat maka ROE yang dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan NPL akan berpengaruh pada penurunan *return on equity* (ROE).

Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE dikarenakan, modal yang berhasil dihimpun bank, saat ini lebih banyak diinvestasikan dalam instrumen keuangan seperti SBI, obligasi pemerintah, dan lain-lain, daripada disalurkan dalam bentuk kredit. Saat ini, bank masih mengalami trauma akibat kredit macet yang menimpa bank-bank BUSN besar di Indonesia. Para bankir sangat selektif dalam menyalurkan dananya, bankir lebih memilih berinvestasi di tempat yang risikonya lebih kecil, daripada harus mengalami kredit yang macet. Oleh sebab itu kredit macet pada periode penelitian telah mengalami penurunan pada tahun 2003 ke tahun 2004. Sehingga tidak ada biaya-biaya yang timbul akibat kredit macet dan akhirnya laba operasional akan meningkat dan modal bank aman dari penyisihan untuk menutupi kredit macet. Akan tetapi pilihan ini menyebabkan pendapatan bunga bank semakin menurun, karena *return* yang diperoleh dari investasi pada SBI dan obligasi pemerintah, nilainya lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga kredit. Hasilnya laba operasional akan turun dan lebih jauh lagi laba setelah pajak pada bank akan turun, sedangkan ekuitas tidak berubah, sehingga ROE akan turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pada CAR akan berpengaruh terhadap peningkatan ROE.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa peningkatan PPAP akan berpengaruh terhadap penurunan ROE. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan jumlah dana yang disisihkan untuk penghapusan aktiva produktif, terhadap jumlah aktiva produktif. Pada dasarnya PPAP dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Semakin besar jumlah nilai PPAP, maka laba pada bank akan semakin kecil sehingga ROE akan menurun.

Rasio BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap *return on equity* (ROE) pada bank. Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi yang terdiri dari dua unsur. Unsur pertama, biaya operasional berdasarkan penjumlahan dari total bunga dan total beban operasional lainnya. Kedua, pendapatan operasional yang merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan lainnya. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, sebagian besar bank telah mengalami kenaikan pada beban operasionalnya selama periode penelitian. Hal ini disebabkan karena biaya iklan perbankan yang tinggi serta seringnya undian bagi nasabah (Eugenia Mardanugraha, 2007). Akan tetapi di lain sisi, bank juga menerima pendapatan lain-lain yang porsinya cukup besar dimana kenaikannya melebihi kenaikan beban operasional. Hal ini menyebabkan laba bersih meningkat sedangkan disisi lain jumlah ekuitas pada bank masih tetap dan hasilnya ROE pada bank yang bersangkutan akan naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio BOPO akan berpengaruh pada penurunan

ROE. Pernyataan ini diperkuat oleh deskripsi hasil penelitian mengenai perkembangan rasio BOPO pada tabel 4.6 dan perkembangan ROE pada tabel 4.7. Menurut deskripsi hasil penelitian, rasio BOPO dari tahun 2003 ke 2004 telah mengalami penurunan. Sebaliknya ROE dari tahun 2003 ke 2004 justru mengalami peningkatan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hal-hal pokok yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. *Non performing loan, capital adequacy ratio, PPAP, dan rasio BOPO* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *return on equity (ROE)* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia selama periode penelitian 2003-2005. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa NPL, CAR, PPAP, dan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE, dapat diterima.
2. Hipotesis yang diajukan bahwa rasio BOPO berpengaruh paling besar terhadap return on equity (ROE), dapat diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 5\%$ yaitu $3,465 > 1,6741$ dan $0,001 < 5\%$.
3. Nilai *adjusted R square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,239, artinya NPL, CAR, PPAP, dan rasio BOPO hanya memberikan kontribusi sebesar 23,9% dalam mempengaruhi ROE, sementara 76,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diikuti dalam penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka hal-hal yang dapat disarankan penulis antara lain:

1. *Non performing loan (NPL)* merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Begitu juga dengan CAR, PPAP, dan rasio BOPO yang masing-masing telah ditetapkan ketentuan maksimum atau minimumnya oleh Bank Indonesia. Setiap bank berusaha memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tersebut. Oleh karena itu, BUSN sebagai komunitas perbankan yang paling besar, harus mengelola kebijaksanaan masing-masing banknya agar semua berada rambu-rambu otorisasi perbankan yang ada. Misalnya, memperkuat struktur permodalan atau *capital adequacy ratio (CAR)* yang sehat, menetapkan tingkat suku bunga yang efektif untuk mempertahankan spread positif sehingga rasio BOPO-nya akan tetap baik, mempertahankan tingkat *non performing loan (NPL)* yang sehat, dan menerapkan manajemen risiko.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian agar meneliti lebih dalam dengan membandingkan kinerja antara BUSN devisa dengan BUSN nondevisa dan menggunakan variabel yang sama pula, sebab, mungkin terdapat perbedaan perilaku manajemen dalam menetapkan besar NPL, CAR, PPAP, dan rasio BOPO, yang dalam penelitian ini belum dilakukan perbandingan tersebut.
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah atau menggunakan variabel lain diluar variabel penelitian mengingat nilai *adjusted R square* yang dihasilkan adalah kecil (hanya 23,9 %). Artinya, NPL, CAR, PPAP, dan rasio BOPO hanya memberikan kontribusi sebesar 23,9% dalam mempengaruhi ROE.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bank Indonesia. 2005. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan
- Berger, Allen. 1997. *Problem Loan and Cost Efficiency in Commercial Bank*. Journal of Banking and Finance. Vol.21
- Brigham, Eugene F, Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dendawijaya, L. 2001. *Manajemen Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Febryani dan Zulfadin. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank NonDevisa di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol.7, No. 4 (Des): 38
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang.1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta: FE-UI
- Koch, Timothy W dan S. Scott. 2003. *Bank Management*. Edisi Kelima. USA: South-Western
- Mardanugraha, Eugenia. 2007. *Ekonomi Outlook Indonesia 2007*. Jakarta: Pusat Studi Ilmu Ekonomi (PSIE) Universitas Indonesia
- Martono, Cyrillius. 2002. *Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar Terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur Yang Go-Public di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra

- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- Rose, Peter S. dan Sylvia. 2005. *Bank Management and Financial Services*. Edisi Kelima. New York: McGrawhill
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Empat*. Jakarta: FE-UI
- Supriyanto, Eko B. 2006. *Kemelut Kredit dan Laba Yang Menurun*. Infobank No. 327 Volume XXVIII
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Manegement Ratios*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Weygant, J.J., Donald E. Kieso, dan Terry D. Warfield. 2001. *Accounting Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.2, No.1 (Januari): 66-90

LAMPIRAN 1

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	27.974	68.445	58
NPL	3.104	1.990	58
CAR	19.645	18.139	58
PPAP	1.908	1.026	58
BOPO	74.244	24.046	58

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.540 ^a	.292	.239	59.728	.292	5.463	4	53	.001	1.883

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, PPAP

b. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 2

Regression

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77958.398	4	19489.599	5.463	.001 ^a
	Residual	189071.0	53	3567.378		
	Total	267029.4	57			

a. Predictors: (Constant), BOPO , CAR , NPL , PPAP

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-75.763	32.807		-2.309	.025	-141.566	-9.959						
	NPL	8.454	5.303	.246	1.594	.117	-2.182	19.089	.279	.214	.184	.562	1.779	
	CAR	-.167	.455	-.044	-.367	.715	-1.079	.745	-.099	-.050	-.042	.919	1.089	
	PPAP	-5.766	10.495	-.086	-.549	.585	-26.816	15.284	-.022	-.075	-.064	.540	1.852	
	BOPO	1.236	.357	.434	3.465	.001	.521	1.952	.500	.430	.400	.850	1.176	

a. Dependent Variable: ROE

AX

LAMPIRAN 3

Correlations

Correlations

		ROE	NPL	CAR	PPAP	BOPO
Pearson Correlation	ROE	1.000	.279	-.099	-.022	.500
	NPL	.279	1.000	.021	.585	.195
	CAR	-.099	.021	1.000	.242	-.091
	PPAP	-.022	.585	.242	1.000	-.157
	BOPO	.500	.195	-.091	-.157	1.000
Sig. (1-tailed)	ROE	.	.017	.229	.436	.000
	NPL	.017	.	.437	.000	.071
	CAR	.229	.437	.	.034	.249
	PPAP	.436	.000	.034	.	.119
	BOPO	.000	.071	.249	.119	.
N	ROE	58	58	58	58	58
	NPL	58	58	58	58	58
	CAR	58	58	58	58	58
	PPAP	58	58	58	58	58
	BOPO	58	58	58	58	58

LAY

LAMPIRAN 4

Correlations

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO , CAR , NPL , PPAP	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROE

Coefficient Correlations^a

Model		BOPO	CAR	NPL	PPAP	
1	Correlations	BOPO	1.000	.000	-.354	.328
		CAR	.000	1.000	.143	-.267
		NPL	-.354	.143	1.000	-.644
		PPAP	.328	-.267	-.644	1.000
	Covariances	BOPO	.127	.000	-.670	1.229
		CAR	.000	.207	.345	-1.277
		NPL	-.670	.345	28.117	-35.845
		PPAP	1.229	-1.277	-35.845	110.140

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 5

Reliability

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	NPL	CAR	PPAP	BOPO
1	1	4.214	1.000	.00	.01	.02	.01	.00
	2	.415	3.167	.00	.06	.80	.00	.01
	3	.235	4.238	.04	.15	.01	.12	.13
	4	.104	6.379	.05	.63	.17	.50	.02
	5	.033	11.330	.91	.16	.00	.36	.84

a. Dependent Variable: ROE

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	ROE	Predicted Value	Residual
40	4.141	413.627	166.299	247.328
43	4.478	344.090	76.641	267.449

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 6

Reliability

Residuals Statistics^a

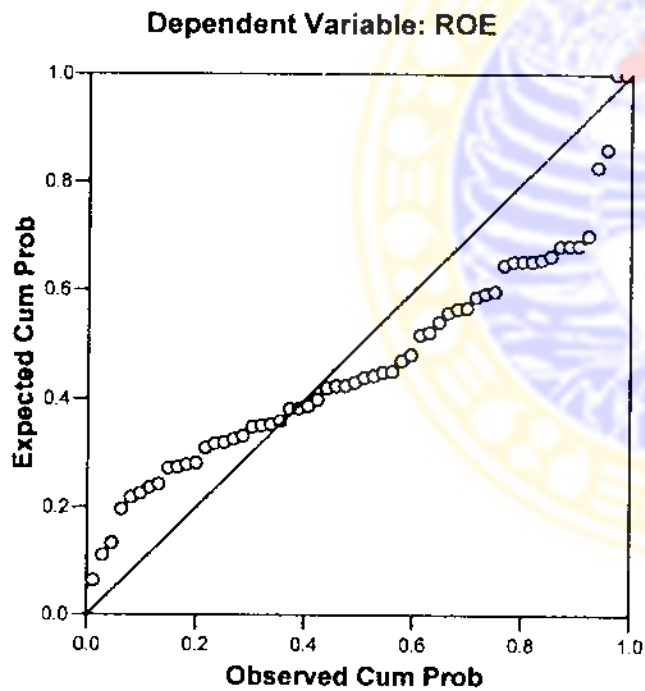
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-42.209	168.499	27.974	36.982	58
Std. Predicted Value	-1.898	3.800	.000	1.000	58
Standard Error of Predicted Value	8.626	41.857	16.039	7.153	58
Adjusted Predicted Value	-51.860	238.926	27.927	40.356	58
Residual	-91.052	267.449	.000	57.594	58
Std. Residual	-1.524	4.478	.000	.964	58
Stud. Residual	-1.713	4.887	.001	1.066	58
Deleted Residual	-143.399	344.458	.048	71.213	58
Stud. Deleted Residual	-1.745	6.530	.053	1.314	58
Mahal Distance	.206	27.011	3.931	5.192	58
Cook's Distance	.000	1.876	.056	.260	58
Centered Leverage Value	.004	.474	.069	.091	58

a. Dependent Variable: ROE

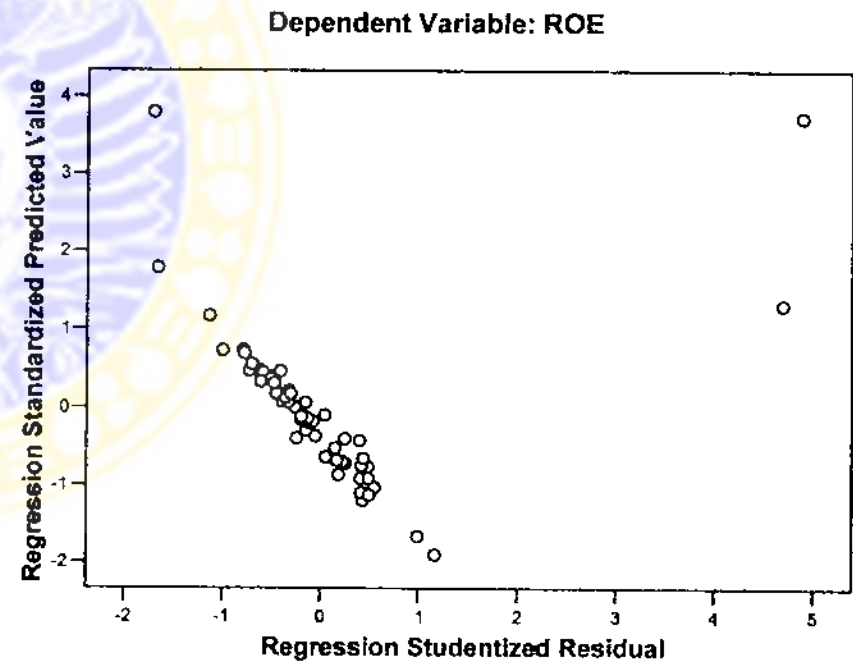
LAMPIRAN 7

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



XX

LAMPIRAN 8

F table; 5%

df	F_df_5	df	F_df_5	df	F_df_5	df	F_df_5	df	F_df_5
1	161.4500	21	4.3200	41	4.0800	61	4.0000	81	3.9600
2	18.5100	22	4.3000	42	4.0700	62	4.0000	82	3.9600
3	10.1300	23	4.2800	43	4.0700	63	3.9900	83	3.9600
4	7.7100	24	4.2600	44	4.0600	64	3.9900	84	3.9500
5	6.6100	25	4.2400	45	4.0600	65	3.9900	85	3.9500
6	5.9900	26	4.2300	46	4.0500	66	3.9900	86	3.9500
7	5.5900	27	4.2100	47	4.0500	67	3.9800	87	3.9500
8	5.3200	28	4.2000	48	4.0400	68	3.9800	88	3.9500
9	5.1200	29	4.1800	49	4.0400	69	3.9800	89	3.9500
10	4.9600	30	4.1700	50	4.0300	70	3.9800	90	3.9500
11	4.8400	31	4.1600	51	4.0300	71	3.9800	91	3.9500
12	4.7500	32	4.1500	52	4.0300	72	3.9700	92	3.9400
13	4.6700	33	4.1400	53	4.0200	73	3.9700	93	3.9400
14	4.6000	34	4.1300	54	4.0200	74	3.9700	94	3.9400
15	4.5400	35	4.1200	55	4.0200	75	3.9700	95	3.9400
16	4.4900	36	4.1100	56	4.0100	76	3.9700	96	3.9400
17	4.4500	37	4.1100	57	4.0100	77	3.9700	97	3.9400
18	4.4100	38	4.1000	58	4.0100	78	3.9600	98	3.9400
19	4.3800	39	4.0900	59	4.0000	79	3.9600	99	3.9400
20	4.3500	40	4.0800	60	4.0000	80	3.9600	100	3.9400

LAMPIRAN 9

r tabel; 5% dan t tabel; 5%

df	r 5%	t 5%	df	r 5%	t 5%	df	r 5%	t 5%	df	r 5%	t 5%	df	r 5%	t 5%
1	0.9510	6.3138	21	0.2770	1.7207	41	0.1990	1.6829	61	0.1640	1.6702	81	0.1420	1.6639
2	0.8000	2.9200	22	0.2710	1.7171	42	0.1970	1.6820	62	0.1620	1.6698	82	0.1410	1.6636
3	0.6870	2.3534	23	0.2650	1.7139	43	0.1950	1.6811	63	0.1610	1.6694	83	0.1400	1.6634
4	0.6080	2.1318	24	0.2600	1.7109	44	0.1920	1.6802	64	0.1600	1.6690	84	0.1400	1.6632
5	0.5510	2.0150	25	0.2550	1.7081	45	0.1900	1.6794	65	0.1590	1.6686	85	0.1390	1.6630
6	0.5070	1.9432	26	0.2500	1.7056	46	0.1880	1.6787	66	0.1570	1.6683	86	0.1380	1.6628
7	0.4720	1.8946	27	0.2450	1.7033	47	0.1860	1.6779	67	0.1560	1.6679	87	0.1370	1.6626
8	0.4430	1.8595	28	0.2410	1.7011	48	0.1840	1.6772	68	0.1550	1.6676	88	0.1360	1.6624
9	0.4190	1.8331	29	0.2370	1.6991	49	0.1820	1.6766	69	0.1540	1.6672	89	0.1360	1.6622
10	0.3980	1.8125	30	0.2330	1.6973	50	0.1810	1.6759	70	0.1530	1.6669	90	0.1350	1.6620
11	0.3800	1.7959	31	0.2290	1.6955	51	0.1790	1.6753	71	0.1520	1.6666	91	0.1340	1.6618
12	0.3650	1.7823	32	0.2250	1.6939	52	0.1770	1.6747	72	0.1510	1.6663	92	0.1330	1.6616
13	0.3510	1.7709	33	0.2220	1.6924	53	0.1750	1.6741	73	0.1500	1.6660	93	0.1330	1.6614
14	0.3380	1.7613	34	0.2190	1.6909	54	0.1740	1.6736	74	0.1490	1.6657	94	0.1320	1.6612
15	0.3270	1.7531	35	0.2160	1.6896	55	0.1720	1.6730	75	0.1480	1.6654	95	0.1310	1.6611
16	0.3170	1.7459	36	0.2130	1.6883	56	0.1710	1.6725	76	0.1470	1.6652	96	0.1310	1.6609
17	0.3080	1.7396	37	0.2100	1.6871	57	0.1690	1.6720	77	0.1460	1.6649	97	0.1300	1.6607
18	0.2990	1.7341	38	0.2070	1.6860	58	0.1680	1.6716	78	0.1450	1.6646	98	0.1290	1.6606
19	0.2910	1.7291	39	0.2040	1.6849	59	0.1660	1.6711	79	0.1440	1.6644	99	0.1290	1.6604
20	0.2840	1.7247	40	0.2020	1.6839	60	0.1650	1.6706	80	0.1430	1.6641	100	0.1280	1.6602

